

William Tjhia & Carrin

Penggaras akun
 test_psikologi

bukune

no]

Semua pengetahuan berawal dari ketidaktahuan.

William Tjhia & Carrin

Penggagas akun
 test_psikologi

bukune

no1

Semua pengetahuan berawal dari ketidaktahuan.

bukune

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

no]

bukune

William Tjhia & Carrin @test_psikologi

nol

Penulis:

William Tjhia & Carrin @test_psikologi

Penyunting:

Intan Faradillah

Penyelaras akhir:

Rani Andriani Koswara

Penata letak:

Novian

Pendesain sampul:

Ariefshally Hidayat

Ilustrasi didapat secara legal dari:
shutterstock.com

Diterbitkan pertama kali oleh:
TransMedia Pustaka

Redaksi

Jl. Haji Montong no. 57,
Ciganjur—Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) 021-7888 3030
ext. 213, 214, 216
Faks. 021-727 0996
E-mail: redaksi@transmediapustaka.com
Website: www.transmediapustaka.com

Pemasaran:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi II No. 13-14

Cipedak, Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 78881000

Faks (021) 78882000



@transmedia_

@ TransMedia Pustaka

Cetakan pertama, 2018
Cetakan kedua, 2018

Jika menemukan kesalahan cetak
atau cacat pada buku ini,
mohon untuk menghubungi redaksi
TransMedia Pustaka

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tjhia, William & Carrin @test_psikologi
Nol/William Tjhia & Carrin @test_Psikologi;—Cet.1—Jakarta;
TransMedia Pustaka, 2018
xiv, 198 hlm; 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-1036-82-2

- I. Judul
II. Intan Faradillah

158

KATA PENGANTAR

menjadi sebuah angka bernilai kosong yang mengawali deret angka, dapat diletakkan pada awal dan akhir bilangan lainnya. Dengan kata lain, meski tidak memiliki nilainya sendiri, tetapi 0 merupakan angka spesial yang dapat memengaruhi bilangan lainnya. Misalnya 1. Ketika berdiri sendiri, 1 hanya bernilai kecil. Tapi, ketika 0 ikut mendampingi angka 1 maka bisa menjadi 10, nilai yang lebih besar, atau bahkan 100.

Bagi kami, 0 menjadi bilangan yang berarti. Dari 0 kami mulai melangkah. Dari 0 kami mulai merencanakan banyak hal. Dari 0 semua proses dalam hidup kami dimulai. Karena itu, kami menjadikan 0 (*NOL*) sebagai judul buku ini.

Menurut kami, biarlah kita terlihat tak berarti. Tapi, pada kenyataannya banyak hal positif yang kita miliki dan dapatkan selama hidup berdampingan dengan orang lain—yang mungkin menganggap diri mereka bernilai lebih tinggi dari yang lainnya. **Karena setiap orang bebas menentukan ‘nilai’ untuk diri mereka sendiri.**

Oh iya, kenapa kami menyebut diri sebagai KAMI. Ya..., karena ada dua orang di balik tulisan ini. Kami adalah dua anak muda yang bisa dikatakan memiliki pemikiran dan pandangan yang sama. Karena itu, kami menuliskan sedikit persamaan pikiran melalui buku ini, NOL.

Pertemuan kami bukanlah hal yang disengaja atau bahkan direncanakan. Semua berawal dari perkenalan kami pada 2016. Obrolan panjang di salah satu sudut kafe membuat kami menemukan banyak persamaan, khususnya dari sisi cara berpikir dan menilai suatu masalah. Kami rasa, karena persamaan sudut pandang inilah yang membuat kami terus berteman hingga sekarang. Obrolan dan pembahasan tentang banyak hal pun terus terjadi. Hingga akhirnya terlintas di pikiran kami untuk bersama-sama menulis sebuah buku. Akhirnya, keinginan tersebut kami wujudkan melalui buku **NOL**.

Selanjutnya, kami akan menyebut diri kami sebagai aku. Anggap saja kami sebagai dua orang yang memiliki satu pikiran sok tahu. Hehehe.

Kita lahir dalam keadaan polos, tanpa tahu atau memiliki apa pun. Untuk mulai melakukan suatu pekerjaan pun terkadang kita melangkah dari nol, tanpa modal dan tanpa pengalaman—semua dimulai dari awal. Niat dan semangat menjadi dua hal dasar yang mendorong kita untuk melakukan banyak hal. Artinya, dengan berbekal dua hal dasar yang ada pada diri sendiri pun kita mampu melakukan banyak hal besar.

Banyak orang menulis buku tentang kesuksesan, mulai dari definisi sukses hingga cara menggapai sukses itu sendiri. Akibatnya, banyak di antara kita yang menumpuk atau bahkan mengoleksi buku-buku tersebut. Menjadikan buku motivasi sebagai panduan untuk meraih sukses. Bahkan, rela mengikuti setiap kata dan petunjuk dalam buku demi kesuksesan ‘yang sudah dijanjikan’. Menurutku, tindakan ini bernilai, NOL.

Kenapa?

Sebanyak apa pun buku yang kamu baca, sehebat apa pun penulis menyampaikan materi di dalam bukunya, sesering apa pun kamu memraktikkan setiap petunjuk dalam buku itu.

Belum tentu ilmu yang disampaikan melalui buku itu dapat masuk ke pikiranmu. Belum tentu juga kesuksesan orang lain menular ke dirimu.

Memangnya kalau baca buku motivasi
dijamin sukses?

Kamu bisa sukses, tetapi tidak bisa
dipastikan. Wah..., buruk dong
kalau begitu?

Ah..., tidak juga! Buruk itu hanya
pikiranmu saja.

Berita baiknya.
Kalau kamu tidak pasti sukses, berarti
kamu pun belum pasti gagal.

bukune

Buku hanya jalan untuk membuka pikiranmu. Tapi, untuk menggerakkan kaki, tangan, dan membuatmu melangkah, hanya niat, keinginan, dan aksi dari dirimu sendiri yang dapat diandalkan. Tanpa niat dan aksi, semua tindakanmu tidak berarti.

bukune

Aku bukanlah motivator.

**Aku bukanlah orang yang mampu
menjanjikan kesuksesan kepadamu.**

**Aku pun bukanlah demotivator, orang yang
mampu menjatuhkan semangatmu untuk
meraih kesuksesan.**

**Aku tidak sanggup menjatuhkanmu,
dengan cara apa pun.**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	III
BAB 1 KEPASTIAN.....	I
BAB 2 PENGETAHUAN DAN KETIDAKTAHUAN.....	33
BAB 3 CONNECTING THE DOT AND SOLVING THE PUZZLE	51
BAB 4 RUMUS MATEMATIKA = RUMUS SUKSES!.....	63
BAB 5 SUKSES ITU DUA ARAH.....	75
BAB 6 DUNIA BERPUTAR SEPERTI KOMEDI PUTAR.....	85
BAB 7 KITA SEMUA PAKAI KACAMATA.....	95
BAB 8 SEEKOR KURA-KURA ATAU SEEKOR KUDA.....	103
BAB 9 TIGA KUCING JALANAN DAN SEBUAH KANTONG MAKANAN	III
BAB 10 KAMU DAN AKU TIDAK PUNYA UANG.....	123
BAB 11 MINYAK DAN AIR.....	129

BAB I2 ILUSI DI SELA SELA PINTU.....	I35
BAB I3 SOLUSI, DELUSI, ILUSI, SUBSTITUSI.....	I39
BAB I4 CORRUPTED MIND.....	I45
BAB I5 SUKSES ITU JANGAN DITUNGGU.....	I49
BAB I6 POHON MAWAR	I53
BAB I7 TRANSAKSI LANGIT	I59
BAB I8 SALAH SENDIRI.....	I63
BAB I9 SETAN DAN SURGA.....	I69
BAB 20 SAKAU.....	I75
BAB 21 SUKA SAMA SUKA.....	I83
BAB 22 BELUM TENTU SAMA	I89
BAB 23 BELUM TENTU SAKTI.....	I93
TENTANG PENULIS	I97

bukune

Aku bukanlah motivator.

**Aku bukanlah orang yang mampu
menjanjikan kesuksesan kepadamu.**

**Aku pun bukanlah demotivator, orang yang
mampu menjatuhkan semangatmu untuk
meraih kesuksesan.**

**Aku tidak sanggup menjatuhkanmu,
dengan cara apa pun.**

B A B I

KEPASTIAN

PASTI? Tidak juga. Hindari kata pasti.

Aku S... sama dia.

Dia S ... sama aku.

Ada orang yang melengkapi kata itu dengan SUKA, ada pula SEBAL, SENANG, SELINGKUH, atau kata-kata lain yang belum terpikir olehku.

Kalau seperti itu, apakah kamu bisa memastikan kata apa yang cocok untuk melengkapi huruf S tersebut?

Kamu memang bisa menebak dan melengkapi kalimat tersebut. Tapi, yang membuatnya menjadi sulit adalah tidak ada jawaban PASTI untuk melengkapi kalimat tersebut. Semua tergantung keinginan dari tiap orang yang membacanya. Tidak pasti!

Pasti,

MUNGKIN.

kata MUNGKIN masih
terdapat peluang untuk suatu
ketidakpastian atau malah kepastian.

Begini ya....

Aku ini adalah penganut ketidakpastian. Aku kurang setuju dengan mereka yang sering berkata kalau hidupmu pasti akan seperti ini atau seperti itu. Jujur saja, walau aku percaya dengan nasib, tetapi aku tidak percaya dengan nasib buruk. Bingung? Merasa bahwa aku ini seorang yang egois?

Ya..., bukankah memang seperti inilah manusia–mencari kepastian di tengah ego mereka. Lalu, bagaimana dengan nasib buruk? Seorang peramal mengatakan bahwa kamu akan berasib buruk. Apakah kamu memilih untuk percaya? Pasti kamu berusaha untuk mengelak, entah berusaha meragukan kemampuan sang peramal, menuduhnya penipu, hingga mencari tahu tentang ramalan tersebut dan akhirnya memilih untuk mengurung diri di kamar agar terhindar dari kejadian buruk.

Seperti inilah manusia – nasib baik selalu kita terima dan nasib buruk selalu ditolak.

Kita sebagai manusia bisa dibilang pintar tapi terkadang pantas dibilang bodoh. Entahlah, siapa yang pintar dan siapa yang bodoh. Tapi, bukankah hampir semua orang merasa dirinya pintar.

Selama ini kita akan merasa senang jika ada orang yang memuji kita pintar, dan kita pun pasti akan berkata bahwa dia pintar. Tapi, bagaimana jika ada orang yang mengatai bodoh. Wah..., umpatan pun akan keluar dari mulut kita. Terkadang kita ini memang lucu, seperti burung beo.



bukune

Aku punya beberapa contoh cerita yang menggambarkan ketidakpastian. Mungkin kamu pernah membaca kisah ini atau memiliki pengalaman yang mirip dengan cerita berikut.

Di Cina ada seorang laki-laki bernama Yu Yan.

Awalnya ia tinggal bersama orangtua dan ketiga kakaknya. Dua dari ketiga kakaknya itu meninggal disebabkan wabah penyakit yang sempat melanda desa mereka. Sedangkan satu kakaknya lagi berada dalam kondisi kritis, yang juga disebabkan oleh wabah penyakit.

Karena keadaan desa yang sudah tidak bersahabar, penyebaran penyakit pun semakin mengkhawatirkan, akhirnya orangtua dan saudara lainnya memutuskan untuk meninggalkan desa.

Tapi, tidak dengan Yu Yan. Ia memutuskan untuk tinggal di desa dan merawat saudaranya yang sedang kritis. Mendengar keinginan Yu Yan tersebut, orangtuanya merasa khawatir dan mencoba untuk membujuknya agar ikut pergi meninggalkan desa. Yu Yan menolak dan menjawab, "Aku memiliki tubuh yang kuat, jadi aku harus tinggal dan merawat kakakku. Jika Ibu dan Ayah ingin pergi, silakan saja. Aku tetap tinggal."

Mendengar ucapannya yang tegas, orangtuanya pun pasrah, dan meninggalkan Yun Yan bersama kakaknya yang sedang kritis. Orangtua dan semua kerabat pun pasrah dengan keadaan Yu Yan dan kakaknya. Terlebih karena pernyebaran penyakit semakin meluas dan jumlah penduduk yang meninggal pun terus bertambah.

Beberapa bulan setelah orangtuanya meninggalkan desa, akhirnya mereka pun kembali untuk mengetahui keadaan anak-anaknya. Tentunya setelah wabah penyakit berhasil diatasi. Ternyata apa yang mereka khawatirkan tentang keadaan Yu Yan dan kakaknya pun tidak terbukti. Ya..., Yu Yan dalam keadaan baik-baik saja. Begitu pula dengan kakakknya yang sempat ditinggal dalam keadaan kritis. Kini keadaannya berangsur pulih.



Selama lima dekade, mulai dari 541 hingga 591 Masehi, Kekaisaran Romawi diserang oleh empat wabah ganas yang menewaskan penduduk dengan jumlah besar. Tidak banyak data, bukti yang bisa dikumpulkan pada saat itu. Hanya saja para sejarawan sempat mencatat kejadian itu.

Menurut catatan sejarah—pada beberapa pasien yang terkena wabah penyakit menunjukkan beberapa gejala awal, salah satunya sakit yang hebat di kepala. Lalu dilanjutkan dengan mata yang mulai terlihat merah dan wajah membengkak. Selanjutnya, mereka mulai merasakan sakit di bagian tenggorok dan keadaan mulai tidak bisa dikendalikan.

Banyak penduduk yang meninggal. Beberapa pasien yang terinfeksi coba untuk diselamatkan. Tapi, usaha itu tidaklah berhasil. Korban terus bertambah setiap harinya.

Mayat mulai menumpuk di pinggir jalan. Tidak ada yang berani menguburkannya. Saat itu, suasana kota menjadi angker. Seluruh kota diselimuti aroma menyengat dari mayat yang tidak dikuburkan.

Menurut catatan, penyakit berasal dari beberapa sumber. Tapi, penyebab penyebaran yang paling cepat adalah melalui kontak fisik. Karena itu, korban semakin bertambah.

Banyak penduduk selamat merasa ketakutan dan pada akhirnya berusaha untuk menularkan penyakit tersebut dengan sadar ke tubuh mereka sendiri, yaitu dengan menyentuh tubuh korban yang sudah meninggal, berharap penyakit dapat masuk ke tubuh mereka.

Tapi, usaha tersebut pun tidak sepenuhnya berhasil. Karena ternyata penyakit tidak bisa menyerang seluruh tubuh penduduk kota. Ada juga penduduk yang kebal terhadap serangan wabah penyakit tersebut. Yang akhirnya mereka berhasil selamat dan memilih untuk meninggalkan kota dan mencari daerah yang aman.



Bagaimana kalau saat itu kamu menganut prinsip kepastian? Kamu akan berpikir bahwa mereka pasti meninggal, “Ah..., pasrah saja. Pasti mati.”

Eits... jangan salah, alasan kematian itu tidak dapat dipastikan. Apalagi segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan, tidak ada yang bisa memastikan apa yang akan terjadi.

Orang bijak berkata, belajar tentang hidup sama artinya dengan belajar tentang kematian. Karena itu, rasanya sebagai manusia kita wajib belajar tentang hidup.

Salah satu hal yang ingin diraih dari hidup adalah kesuksesan, bukan hanya sukses secara keuangan tapi masih banyak kesuksesan yang dapat diraih. Lagi-lagi, pencapaian kesuksesan ini pun tidak ada yang bisa memastikan.

**Jika orang lain menyebutmu bodoh,
jelek, tidak menarik, pemalas,
teledor maka acuhkan saja.
Terserah mereka mau berkata apa.**

**Tapi, satu hal yang
perlu kamu tahu.**

**Seburuk, sebodoh, atau sejelek
apa pun seseorang, dia tetap
memiliki hak untuk sukses. Hak
untuk tidak diremehkan. Hak
untuk mencapai tujuan tertinggi
dalam hidupnya. Hakmu tidak
ditentukan oleh kekuranganmu.
Terlebih lagi, hak yang kamu miliki
tidak ditentukan oleh kegagalan
yang sebelumnya kamu alami.**

Tidak percaya?

Daripada hanya bisa mengutarakan apa yang dipikirkan, mungkin akan lebih baik jika aku membagikan beberapa cerita nyata tentang sosok yang dianggap ‘tidak mungkin’ meraih kesuksesan tapi pada kenyataannya mereka mampu menjadi sangat sukses.

· Nick Vujicic

Nick Vujicic lahir Melbourne, Australia pada 4 Desember 1982. Kehadiran Nick di dunia ini membuat orangtuanya sangat terkejut. Bagaimana tidak, Nick lahir tanpa kedua lengan dan kaki. Menurut dokter yang menanganginya, Nick terkena penyakit Tetra-amelia, penyakit yang sangat langka.

Kondisi ini membuat ayah serta ibunya bertanya-tanya dalam hati, kesalahan besar apa yang telah mereka perbuat hingga putranya terlahir dengan fisik yang tidak sempurna.

Tak jarang mereka pun menyalahkan diri sendiri atas keadaan Nick. Tapi, hal ini tidak berlangsung lama. Mereka sadar bahwa penyesalan dan keterpurukan tidak dapat mengubah keadaan menjadi lebih 'sempurna'. Yang bisa mereka lakukan adalah terus mengamati pertumbuhan anaknya dan berusaha agar Nick tumbuh menjadi anak yang sehat.

Ternyata benar, seiring dengan perkembangannya Nick tumbuh sebagai anak yang kuat, sehat, bahkan ceria seperti anak kecil pada umumnya. Bahkan sebagian orang menilai bahwa Nick memiliki mata yang sangat indah dan menawan. Mata yang menunjukkan kebaikan dan ketulusannya.

Keadaan ini lantas membuat orangtua Nick mampu menerima keadaan buah hatinya. Mereka mensyukuri keadaan keluarga mereka, dan terus mengajarkan Nick untuk hidup mandiri.

Sang ayah terus membimbing Nick untuk berdiri, menyeimbangkan tubuh, dan berenang sejak Nick berusia 18 bulan. Lalu, dengan tekun dan sabar, sejak usia 6 tahun Nick

kecil mulai belajar menggunakan jari-jari kakinya yang sangat mungil untuk menulis, mengambil barang, hingga mengetik. Nick menyebut telapak kakinya yang berharga itu sebagai "My chicken drumstick".

Setelah orangtua Nick merasa kalau anaknya sudah bisa 'dilepas' ke kehidupan sosial, ibunya akhirnya memasukkan Nick ke sekolah umum. Mereka ingin agar Nick bisa hidup lebih mandiri, kuat secara mental, dan bisa bergaul dengan luwes.

Tapi yang terjadi saat itu adalah, Nick langsung menyadari bahwa keadaanya memang sangat berbeda dari teman-temannya. Nick kecil mengalami berbagai penolakan, ejekan, dan gertakan dari teman-teman di sekolahnya. Tentunya perlakuan ini membuat Nick merasa sangat putus asa dan sedih.

Bahkan di usia 8 tahun Nick sempat berpikir untuk bunuh diri. Tapi, hal itu tidak jadi dilakukannya karena menyadari betapa banyaknya kasih sayang yang ia miliki. Semua sahabat berusaha untuk menghibur Nick hingga akhirnya

ia melupakan kesedihannya. Nick menghapuskan semua pikiran buruknya. Nick kecil pun menjadi lebih bijak dan berani dalam menjalani kehidupan.

Bagi Nick hari-hari dalam hidupnya berlalu begitu cepat. Bagaimana tidak, setiap bangun pagi hanya perasaan bahagia yang Nick Rasakan. Ia bersyukur atas kasih sayang, kebaikan, dan kebahagiaan yang ia rasakan. Ia menyadari betapa beruntungnya dirinya. Nick tumbuh sehat, memiliki keluarga, dan dikelilingi oleh sahabat yang menyayanginya. Bahkan, ia pun tumbuh di tengah keluarga yang berkecukupan.

Sampai akhirnya hari itu tiba. Tanpa sengaja Nick dan ibunya membaca surat kabar yang di dalamnya terdapat sebuah artikel tentang seorang laki-laki dengan kekurangan fisik yang mampu melakukan hal-hal hebat, termasuk menolong banyak orang.

“Pada saat itulah aku menyadari bahwa Tuhan memang menciptakan kita agar berguna bagi orang lain. Aku memutuskan untuk bersyukur, bukannya justru marah

atas keadaan diri sendiri. Aku juga berharap, suatu saat bisa menjadi seperti laki-laki luar biasa itu—yakni bisa menolong dan menginspirasi banyak orang!” demikian ujar Nick dalam sebuah wawancara.

Untuk meraih mimpiinya, Nick belajar dengan giat. Otak yang encer membantunya untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi bidang Akuntansi dan Perencanaan Keuangan pada usia 21 tahun. Setelah itu, ia mengembangkan lembaga nonprofit Life Without Limbs (Hidup Tanpa Anggota Tubuh). Lembaga yang didirikannya pada usia 17 tahun untuk membantunya berkarya dalam bidang motivasi.

Kini, Nick Vujicic adalah seorang motivator atau pembicara internasional yang gemilang. Ia sudah berkeliling ke lebih dari 24 negara di empat benua (termasuk Indonesia) untuk memotivasi lebih dari 2 juta orang, khususnya generasi muda. Ya..., Nick Vujicic berhasil meraih sukses meski hampir semua orang, bahkan dirinya sendiri meragukan pencapaian ini.



• Bai Fang Li

Hari-hari dan perjalanan hidupnya dihabiskan di atas sadel becak. Terus mengayuh, hal itulah yang terus ia lakukan setiap harinya. Meski hanya mendapat upah kecil dari pelanggannya sebagai bayaran jasanya. Tubuhnya kecil, tidak sebanding dengan ukuran becak atau tubuh pelanggannya. Tapi, semangatnya lebih besar dari ukuran tubuh ataupun becaknya.

Sejak pagi ia sudah mulai menyusuri jalan. Pribadinya ramah, tentunya terlihat dari senyum yang tak pernah putar dari wajahnya. Menurut mereka yang mengenalnya, ia tidak pernah mematok harga. Berapa pun yang diberikan, dengan ikhlas diterimanya. Jadi tidak heran kalau ada saja pelanggan yang membayarnya lebih. Ya..., mungkin karena rasa kasihan atau tidak tega melihat tubuh kecilnya dan napas yang terdengar ngos-ngosan. Semangatnya mengalahkan teriknya matahari dan curamnya jalanan.

Bai Fang Li namanya. Laki-laki ini tinggal di gubuk reot nyaris rubuh yang ada di lingkungan kumuh—bersama kebanyakan

tukang becak, penjual asongan, dan pemulung lainnya. Di gubuk ini pun ia menyewa, secara harian.

Tidak banyak barang di dalam rumahnya, hanya ada satu tikar tua rusak, sebuah kardus berisi beberapa baju tua, selimut tipis penuh tambalan, dan juga satu piring serta gelas yang juga terbuat dari seng. Di pojok ruang tergantung lampu minyak tanah sebagai sumber pencahayaan seadanya. Sepertinya barang-barang yang dimilikinya pun didapatkan dari memulung, terlihat dari kondisi barang yang rusak.

Sebenarnya, penghasilannya cukup untuk membeli makanan dan minuman yang layak. Membeli pakaian yang layak untuk menggantikan baju tuanya yang hanya sepasang. Atau bahkan, membeli sepatu untuk menggantikan sepatunya yang sudah bolong. Tapi, ia tidak pernah melakukannya, bahkan berniat untuk menggantikan barang-barang tua itu tidak pernah ada di rencana hidupnya.

Ia lebih memilih untuk menyumbangkan semua uang hasil kerja kerasnya ke sebuah yayasan sederhana. Rumah singgah yang mengurusinya tidak kurang 300 anak yatim, piatu, dan

miskin yang ada di Tianjin. Yayasan yang mendidik anak-anak yatim piatu melalui sekolah.

Suatu ketika, hatinya tiba-tiba terenyuh saat melihat seorang anak laki-laki kurus yang kira-kira berusia 6 tahun. Saat itu, si anak laki-laki sedang menawarkan jasa angkut barang miliki kepada seorang ibu yang terlihat baru selesai belanja. Tubuh kecilnya terlihat oleng saat mengangkat beban berat itu. Tapi, ia tidak menyerah. Belanjaan yang beratnya berkali lipat dari berat tubuhnya tetap dia angkut hingga tugasnya selesai.

Laki-laki kecil itu tidak dapat menutupi kegembiraan yang terpancar dari wajahnya ketika si ibu mengeluarkan recehan dan memberikannya sebagai upah. Sambil menengadahkan wajahnya, ia seperti terlihat sedang mengucap syukur.

Beberapa kali Bai Fang Li memerhatikan anak laki-laki itu, mulai dari kegiatannya mengangkut barang hingga pergerakannya setelah pasar mulai sepi. Setelah mengetahui kemana langkah kaki kecil itu pergi, hati Bai Fang Li semakin

sedih. Bagaimana tidak, setelah pasar mulai sepi, tubuh mungil itu mulai berkeliling pasar untuk mengais tempat sampah. Mencari sesuatu yang dapat ia makan.

Tidak tahan melihat pemandangan itu, Bai Fang Li pun mendekati anak laki-laki yang sedang menikmati sepotong roti kocil di tangannya, yang ia dapatkan dari tempat sampah. Bai Fang Li heran, kenapa anak itu tidak membeli makanan sederhana dari hasil upahnya bekerja mengangkut barang. Ia pun menanyakannya langsung kepada lelaki kecil yang saat itu ada di hadapannya.

“Uang yang aku dapatkan untuk membeli makan adik-adik,” jawab anak itu.

“Orangtuamu di mana...?” lanjut Bai Fang Li.

“Aku tidak tahu..., Ayah Ibu pemulung. Tapi sejak sebulan lalu, setelah mereka pergi memulung, mereka tidak pernah pulang lagi. Aku harus bekerja untuk mencari makan, untuk diri sendiri dan dua adikku yang masih kecil,” sahutnya.

Ia lalu membujuk Wang Fing, nama anak laki-laki itu untuk mengantarkanya pada kedua adiknya. Mendengar jawaban dari mulut mungilnya, hati Bai Fang Li menangis. Tidak sampai di situ, kesedihan Bai Fang Li semakin menjadi saat melihat dua adik kecil dari Wang Fing.—dua anak perempuan kurus berusia 4 dan 5 tahun. Keadaan kedua anak perempuan itu terlihat menyedihkan—kurus, kotor dengan pakaian yang compang-camping.

Tidak ada tetangga yang peduli pada keadaan anak-anak ini. Tapi, Bai Fang Li tidak menyalahkan tetangga yang tidak peduli pada mereka karena keadaan para tetangga pun tidak jauh berbeda dari mereka. Untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sendiri pun mereka sulit.

Melihat kesulitan dan lingkungan yang tidak mendukung itu, Bai Fang Li memutuskan membawa ketiga anak itu ke yayasan. Kepada pengurus yayasan, Bai Fang Li mengatakan bahwa ia sendiri yang setiap hari akan mengantarkan semua penghasilannya untuk membantu anak-anak itu. Bai Fang Li ingin agar mereka mendapatkan makanan dan minuman

yang layak, bahkan mendapatkan perawatan dan pendidikan yang layak.

Sejak saat itulah, Bai Fang Li dengan penuh semangat menjalani pekerjaan, demi anak-anak yang ia titipkan di yayasan.

Ia memberikan seluruh uang penghasilannya, setelah dipotong biaya kebutuhan pokok sehari-harinya. Seluruh uangnya ia sumbangkan ke yayasan untuk sahabat-sahabat kecilnya yang kekurangan.

Ia merasa sangat bahagia melakukan semua itu—di tengah kesederhanaan dan keterbatasan yang dimilikinya. Baginya, menjadi kemewahan luar biasa jika ia beruntung mendapatkan pakaian rombeng dari tempat sampah yang masih layak pakai. “Hanya perlu sedikit menjahit bagian yang robek dengan kain lain, tidak masalah jika warnanya berbeda. Hhmmm... tapi masih cukup bagus,” gumannya bahagia.

Bai Fang Li mengayuh becak tuanya setiap hari. “Tidak apa kalau aku harus menderita, yang penting anak-anak itu dapat makanan dan minuman yang layak, juga dapat bersekolah. Aku bahagia bisa melakukan semua ini.” Jawaban inilah yang selalu ia katakan saat orang-orang bertanya, “Mengapa kamu mau berkorban demikian besar untuk orang lain tanpa peduli dengan dirimu sendiri?”

Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun— hingga hampir 20 tahun Bai Fang Li mengayuh becaknya demi mendapatkan uang dan menambah donasinya pada yayasan yatim piatu itu.

Saat berusia 90 tahun, dia mengantarkan tabungan terakhirnya sebesar RMB 500 (sekitar 650 ribu rupiah) yang disimpannya dengan rapi dalam sebuah kotak. Bai Fang Li berkata, “Aku sudah tidak dapat mengayuh becak lagi. Aku tidak dapat menyumbang lagi. Mungkin ini uang terakhir yang dapat aku sumbangkan,” katanya dengan wajah sendu. Semua guru di yayasan itu menangis.

Bai Fang Li menutup usia pada usia 93 tahun, ia meninggal dalam kemiskinan. Sekalipun begitu, dia telah menyumbangkan uang yang kira-kira berjumlah RMB 350.000 (setara 470 juta rupiah) selama hidupnya. Uang ini telah membantu kurang lebih 300 anak miskin di yayasan yatim piatu itu.



bukune

• Anak Cacat yang Dermawan

Tubuhnya kurus, hanya menyisakan bentuk tulang di balik kulitnya yang pucat. Rambutnya terlihat menguning akibat terpaan sinar matahari dan malnutrisi. Ia tidak mampu berjalan, hanya mampu menyeret-nyeret tubuhnya. Kakinya tidak mampu berdiri dan menopang tubuhnya.

Hari itu, dia merangkak mendekati meja yang bertuliskan ‘DONASI’. Orang-orang yang berjaga di meja tamu pun mengira kalau dia akan berlalu atau bahkan meminta sumbangan.

Tapi, hal yang tidak di duga pun terjadi. Dia berkata pada orang-orang dewasa yang ada di hadapannya itu, “Aku ingin menyumbang!” Tidak banyak bicara, ia pun menuangkan semua koin yang ada di mangkuknya. Para petugas mengulurkan tangan bermaksud ingin membantu, tetapi dia ia menolak dan ingin melakukannya sendiri.

Petugas yang menyaksikannya pun tidak bisa berkata apa-apa. Bagaimana tidak, dengan keadaannya yang seperti itu,

si anak bersedia memberikan semua uang yang berhasil ia dapatkan dengan keringatnya sendiri. Tapi, ternyata tidak hanya itu. "Aku masih punya uang lagi," sambungnya dengan antusias sambil merogoh saku celana. Ia berkata dengan antusias sambil merogoh saku celananya. Kemudian, ia mengambil beberapa lembar uang 10 dollar. Benar-benar perbuatan yang tidak pernah disangka.



bukune

Bagaimana, apa yang kamu pikirkan setelah membaca kisah hidup tersebut? Menurutmu, apakah mereka termasuk orang yang mampu meraih kesuksesan? Tentu saja TIDAK. Jangankan meraih sukses, memikirkan keadaan diri sendiri pun tidak mereka lakukan. Tapi, setelah membaca kisah mereka, tidak bisa dipungkiri bahwa mereka adalah contoh orang-orang sukses.

Banyak dari kita yang pernah berucap, “Kalau saja seperti ini, pasti aku bisa itu. Atau, aku tidak bisa ini karena aku tidak punya itu.”

Ayolah..., buka matamu! Lihatlah mereka. Bukankah mereka termasuk orang yang ‘diramalkan’ tidak bisa sukses. Tapi, mereka berhasil sukses, bukan? Sukses sebagai apa? Sukses yang paling sulit diraih, yaitu sukses sebagai manusia—makhluk yang seharusnya dapat memberikan manfaat bagi makhluk hidup lainnya. Titik.

Kenapa aku bilang sukses sebagai manusia?

Bukankah sudah banyak buku, tulisan, atau materi motivasi yang telah mengajarkanmu untuk sukses meraih materi— mencapai kekayaan dan jabatan. Karena itu, sepertinya aku tidak perlu lagi mengajarkanmu untuk menjadi kaya raya.

Aku hanya ingin berbagi dan mengajakmu untuk hidup kaya di tengah keterbatasan yang dimiliki. Kekurangan atau kemiskinan dapat membuat kita merasa kaya. Memangnya kamu hanya bisa merasakan kesuksesan ketika berhasil memiliki mobil seharga miliaran rupiah, mengoleksi berbagai barang ternama, atau terlihat sibuk dan menenteng laptop ke mana pun kamu pergi?

Apakah seperti ini standar sukses yang kamu miliki? Lalu, bagaimana dengan mereka yang memiliki keterbatasan tapi tetap merasa bergelimang kebahagiaan?

Renungkan kembali cerita hidup Nick Vujicic, Bai Gang Li, dan kisah hidup anak cacat yang dermawan itu. Menurutmu, apakah mereka hadir dengan keadaan yang sempurna?

Tidak!!! Mereka bukanlah orang yang hidup dalam kesempurnaan. Justru sebaliknya, mereka hidup dalam keterbatasan, kekurangan, bahkan mungkin kesedihan. Tapi, lihatlah apa yang mampu mereka lakukan? Mereka berikan semua yang dapat diberikannya kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Bahkan, mereka mampu mengabaikan kekurangan dan keterbatasan dalam diri. Untuk apa? Hanya untuk memberikan kebahagiaan kepada manusia lainnya. Ya..., keadaan seperti inilah yang aku jadinya standar untuk sebuah kesuksesan.

Yang aku harapkan, kita dapat meraih kesuksesan dengan pola pikir yang benar. Aku tidak ingin kamu mendapatkan kesuksesan dengan cara menghilangkan kemanusiaan itu sendiri. Kita memang sedang menghadapi zaman edan. Di mana uang dijadikan raja dan manusia berperan sebagai budak. Bukankah sukses tanpa memandang manusia lain akan menjadi masalah kemanusiaan sendiri?

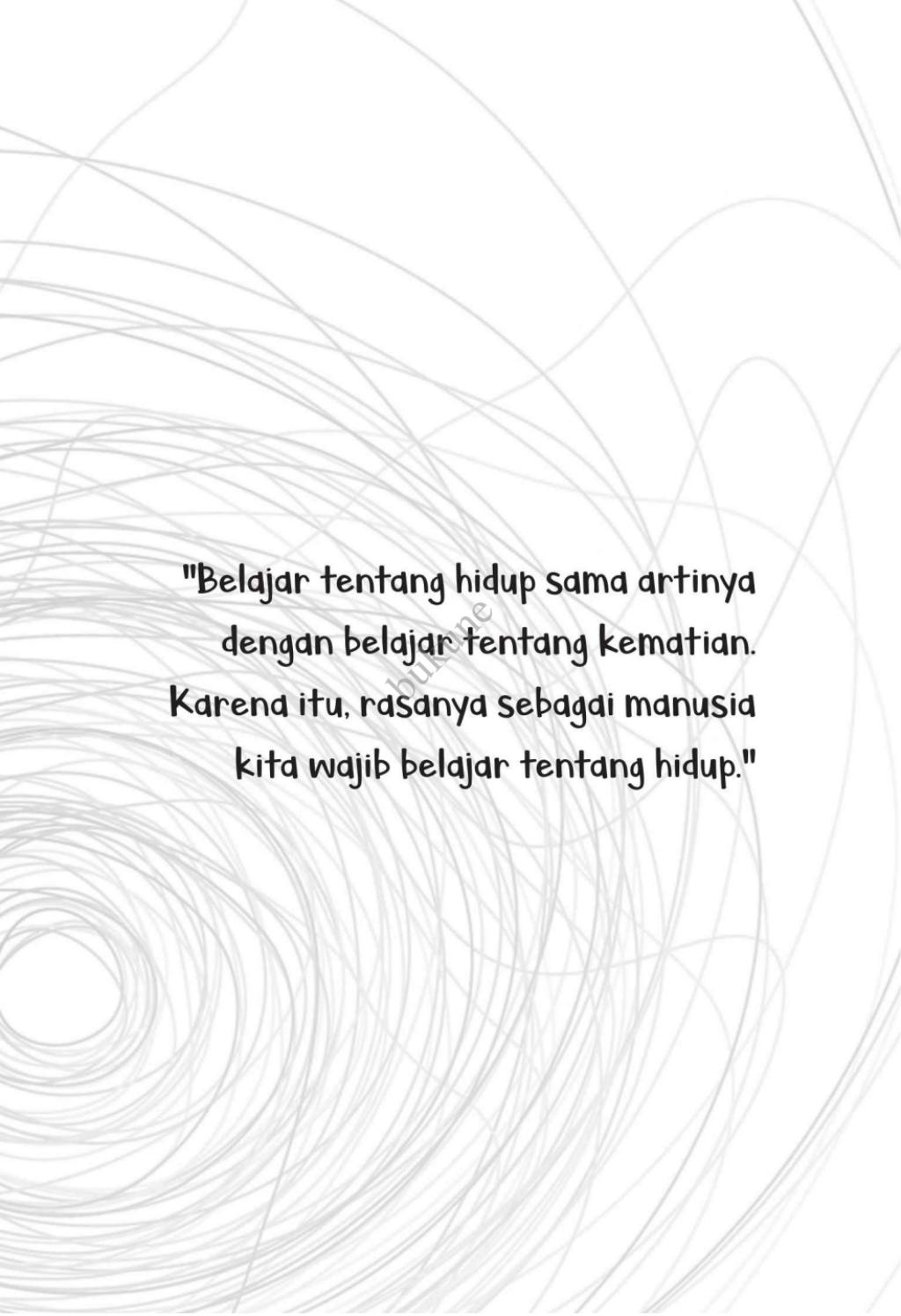
Sekali lagi, kamu memang belum pasti sukses. Tapi, kamu pun belum pasti tidak sukses.

Pertanyaannya, apakah kamu mau sukses?

Semua jawaban ada di tanganmu sendiri. Tidak peduli seberapa banyak kekurangan yang dimiliki, saat kamu telah memberikan apa yang bisa diberikan kepada manusia lainnya—tanpa peduli kekurangan yang ada pada mereka maka saat itulah kamu telah mampu menggapai kesuksesan.

Raihlah sukses sebagai manusia!

bukune



"Belajar tentang hidup sama artinya
dengan belajar tentang kematian.
Karena itu, rasanya sebagai manusia
kita wajib belajar tentang hidup."

BAB 2

PENGETAHUAN DAN KETIDAKTAHUAN

Semua pengetahuan
berangkat dari rasa
ketidaktahuan.



ketidaktahuan + keingintahuan
=
pengetahuan

ketidaktahuan + sedikit pengetahuan
=
kesoktahuan

ketidaktahuan + tidak ingin tahu
=
tidak tahu-mendhu.

Lho, kok begitu? Terus, apa hubungannya dengan kesuksesan?

Begini, saat dilahirkan kondisi pikiran atau otak masih dalam kondisi polos. Bisa dibilang, kita ini dilahirkan karena ketidaktahuan. Eh..., tiba-tiba saja sudah ada di dunia ini. Seperti ketika kamu belum berkenalan dengan cermin, mungkin saat itu kamu pun belum mengetahui bentuk hidung, bibir, atau mata indahmu. Kamu tidak tahu bagaimana bentuk wajahmu. Tapi, seiring dengan rasa penasaran ‘yang tanpa kamu sadari’, akhirnya kamu pun mencari cermin dan memerhatikan setiap detail bagian pada wajahmu.

Setelah kamu mencermati setiap bagian pada wajah, mungkin akhirnya timbul pertanyaan dari hati, “Bagaimana bisa bentuk bibirku seperti ini? Bagaimana kalau seandainya bentuk hidungku tidak seperti ini?” Kamu mulai berlogika dengan diri sendiri. Bahkan, dialog dengan diri sendiri pun terkadang tidak bisa dihindari.

“Mengapa aku diciptakan dengan wajah atau fisik seperti ini?”

Sampai sekarang aku pun tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari dalam hati, terutama pertanyaan tentang diriku sendiri. Tapi, bukankah kamu pun pernah mengalami hal seperti ini—ketidaktahuan atas diri sendiri?

Tapi selanjutnya, bukankah banyak di antara kita memilih untuk tidak peduli atau tidak mau tahu atas pertanyaan dari dalam hati dan keadaan diri sendiri?

Untungnya, tubuh kita ini berjalan otomatis. Meski, proses atau keadaan yang terjadi pada diri tidak dapat diketahui dan dipahami, kita tetap dapat hidup dan bernapas. Mungkin kalau ketidaktahuan pada diri ini berpengaruh pada kehidupan, sudah lama napas dan jantung ini berhenti bekerja.

Namun, ketidaktahuan ini tidak bisa diberlakukan pada kesuksesan. Karena untuk meraih kesuksesan dibutuhkan kesadaran penuh. Bagaimana bisa meraih sukses, jika kamu tidak mengetahui arti sukses yang sebenarnya. Bagaimana

mampu merasakan sukses, jika standar kesuksesan yang kamu inginkan pun tidak mampu ditentukan. Bagaimana mampu berada di puncak kesuksesan, jika kamu sendiri tidak tahu ingin jadi apa?

Setiap orang memiliki standar atau target yang berbeda tentang arti kesuksesannya. Semua tergantung dari bidang yang ditekuninya. Karena itu, hal ini bukanlah sesuatu yang dapat berjalan otomatis, seperti paru-paru dan jantung yang terus bekerja pada tubuh.

Kalau kamu saja tidak tahu ingin jadi apa maka jangan bermimpi untuk sukses. Kalau aku, bisa menulis dan menerbitkan tulisan itu saja sudah kuanggap sebagai kesuksesan. *Best seller* atau tidak, itu menjadi kelanjutan dari kesuksesanku. Sukses menurutku adalah berani mencoba melakukan sesuatu yang ingin dilakukan orang lain, tidak ada beban di hati, dan tentunya bisa tidur dengan nyenak.

Bagaimana sukses menurut kamu?
Apakah kamu sudah tahu, kesuksesan seperti apa yang diinginkan?
Memang, tidak semua orang dapat langsung menentukan sukses yang diinginkan. Bahkan, tidak jarang di antara kita yang tidak memahami arti sukses itu sendiri. Lebih tepatnya, tidak ingin tahu tentang arti sukses. Nah..., karena itu tidak semua orang dapat sukses.

Tapi, setidaknya jika kamu berkeinginan untuk sukses maka selamatnya. Kamu sudah membuka satu pintu menuju kesuksesan. Selanjutnya, kamu bisa mulai mencari pintu lain yang sesuai dan bisa dibuka oleh kunci yang kamu miliki. Karena itu, melangkahlah dengan benar, tidak perlu terburu-buru. Tapi, jangan pula mudah terbujuk dan dirayu oleh peluang-peluang manis yang belum kamu ketahui dengan pasti kebenarannya. Karena sekali lagi, tidak ada yang pasti dalam proses menuju kesuksesan.

Yang perlu kamu lakukan adalah asah terus rasa keingintahuanmu. Dengan senjata ini, kamu dapat mengetahui bagaimana caranya untuk sampai ke puncak. Dengan rasa ingin tahu, kamu akan belajar banyak hal dan menemukan pelajaran baru. Dengan rasa ingin tahu, kamu dapat menaklukkan semua tantangan, baik dalam diri atau lingkungan luar. Karena itu, peliharalah rasa ‘bodoh’ dalam pikiran yang justru membuatmu ingin terus mengetahui banyak hal.

Meskipun kita sama-sama berawal dari ketidaktahuan, tetapi rasa keingintahuan inilah yang membedakan kita dari orang lain-orang yang belum tentu gagal dan orang yang belum tentu sukses.

Sekarang, bagaimana jika kamu berkeinginan untuk sukses tapi tidak tahu dengan cara apa mewujudkannya? Pada saat itulah, ada yang kita sebut sebagai proses. Kunci untuk meraih kesuksesan pun tidak dengan mudah bisa didapatkan. Butuh perjuangan dan keyakinan. Lakukan semua hal yang dapat dilakukan. Keluarkan kemampuan dan potensi yang kamu miliki. Dengan begitu, cara tepat menuju kesuksesan dapat

kamu temukan. Sekali lagi, tidak perlu terburu-buru. Jalani proses pencarian ini dengan perlahan tapi tetap perhatikan langkahmu—jangan sampai salah langkah.

Pelajaran yang kamu dapatkan saat menjalani proses inilah yang akan menjawab semua permasalahan dan pertanyaan dalam dirimu. Secara perlahan, setelah berhasil menemukan apa yang kamu cari, akhirnya tujuan akhirmu ada di depan mata—kesuksesan.

Kalau sudah seperti ini, mudah bukan meraih kesuksesan? Kalau kamu sudah mengetahui caranya maka semua akan terasa mudah. Tapi, bagaimana caranya dapat duduk dalam proses pencarian itu? Wah..., kalau cara untuk menaklukkan proses ini, hanya kamu yang mengetahuinya. Karena semua orang punya caranya masing-masing.

Untuk membantumu dalam melalui proses pencarian, mungkin akan lebih baik kalau aku memberikan beberapa cerita yang dapat menginspirasi.

Bentuk gajah dan penduduk kota.

Hari itu, seorang raja melintasi satu kota yang dihuni oleh sebagian besar penduduk dengan keadaan buta. Raja melintas bersama dengan para tentaranya. Perjalanan cukup panjang membuat raja beserta rombongan merasa lelah. Yang akhirnya memaksa mereka untuk mendirikan tenda di dekat kota itu.

Selain memiliki banyak tentara, dalam perjalanan itu pun sang Raja didampingi seekor gajah. Gajah yang terkenal tangguh dan gagah karena ikut berperang bersama raja.

Mendengar kabar bahwa Raja sedang berada di dekat kota, para penduduk pun berlarian untuk mendekati Raja dan rombongannya. Karena cerita kegagahannya, banyak penduduk kota yang ingin memegang atau meraba gajah, bahkan untuk sekadar mendengar suara gajah yang tidak pernah mereka dengar.

Oleh karena hampir semua penduduk terlahir dalam keadaan buta maka mereka pun tidak tahu bagaimana wujud dan bentuk dari gajah. Dengan rasa penasaran, para penduduk meraba atau menyentuh sekenanya bagian tubuh gajah itu. Mereka menerka dan membayangkan bagaimana wujud gajah yang sebenarnya. Masing-masing dari mereka telah menebak dan berpikir telah mengetahui sesuatu tentang bentuk gajah itu.

Ketika mereka kembali ke tengah penduduk, orang-orang pun berumpul dan menanyakan bentuk gajah itu. Dengan rasa penasaran, mereka mendengarkan segala informasi yang diberitahukan kepada mereka.

Seorang penduduk yang berhasil menyentuh telinga gajah berkata, "Gajah itu lebar, kasar, besar, dan luas—seperti babut."

Sedangkan seorang penduduk yang berhasil menyentuh belalainya pun memberikan penjelasan,

"Aku tahu keadaan yang sebenarnya. Gajah itu bagai pipa lurus dan kosong, dahsyat, dan suka menghancurkan."

Seseorang yang berhasil menyentuh kaki gajah pun menjawab, "Gajah itu perkasa, kokoh, bagaikan tiang."

Masing-masing dari mereka meraba satu bagian saja, dan pada akhirnya keliru dalam mengartikan bentuk dari gajah itu.

bukine

Cerita ini menunjukkan bahwa pikiran pun memiliki keterbatasannya. Pikiran kita tidak selalu benar. Pikiran kita harus selalu didukung dengan informasi dan pengetahuan.

Seperti penduduk buta ini, segala sesuatu tentang gajah yang mereka sampaikan kepada teman-temannya adalah hasil dari pikiran mereka saja. Tanpa ada dukungan dari informasi atau pengetahuan lainnya tentang gajah. Karena itu, penjelasan yang mereka sampaikan pun menjadi tidak tepat dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pengetahuan yang berguna bagi kita adalah pengetahuan yang membuat kita semakin dekat dengan kebenaran dan semakin mengarahkan kita menuju tujuan yang ingin diraih. Apa yang kita tahu, belum tentu benar. Bahkan, segala sesuatu yang benar pun belum tentu dapat dipraktikkan dan sesuai dengan permasalahan kita. Siapa tahu, ada kebenaran lain yang lebih cocok digunakan untuk meraih kesuksesan kita.

Pohon dan tiga pemuda desa.

Seorang guru bijak memiliki 3 orang murid yang masih sangat muda. Bukan hanya sebagai guru, tetapi ia pun yang ikut membesarkan 3 orang muridnya ini karena mereka adalah anak yatim piatu. Kecintaannya kepada alam memengaruhi pola asuh Sang Guru. Semua anak diajarkan untuk mencintai alam dan lingkungan sekitarnya.

Guru yang sudah berusia 99 tahun ini merasa bahwa hidupnya tidak akan lama lagi. Karena ini ia meninggalkan sebuah pesan kepada 3 anak asuhnya itu.

"Orang yang berpengetahuan adalah orang yang memanfaatkan alam untuk kebaikan manusia."

Pesan singkat inilah yang terus diingat oleh ketiga muridnya meski Sang Guru telah meninggal. Karena pesan itu, ketiga murid terus menjaga alam dan lingkungannya. Murid pertama memanfaatkan kayu di tempat tinggalnya untuk membangun rumah yang dapat digunakan warga. Karena kerja kerasnya itu, ia

mendapatkan banyak uang. Sedangkan murid kedua memanfaatkan kayu sebagai alat bantu jalan dan dapat digunakan oleh warga desa yang sudah tua. Lalu murid ketiga..., ia tidak membuat benda apa pun. Pekerjaan murid ketiga hanya membersihkan pohon dan menatanya.

Karena murid pertama dan kedua merasa kalau murid ketiga tidak mengerti pesan yang ditinggalkan oleh Sang Guru maka mereka memutuskan untuk bertanya.

"Dik, kenapa kamu tidak memanfaatkan hutan itu untuk membantu orang lain?"

Adik pun menjawab, "Aku sudah manfaatkan kok, Kak."

Mendengar jawaban itu, kedua Kakak malah terlihat bingung.

"Manfaatin bagaimana? Kamu tiap hari kerjanya cuma bersihin pohon?"

"Ya Kak, kakak pertama sudah membuat rumah untuk penduduk dan kakak kedua telah membuat tongkat untuk para manula. Kakak semua sudah baik, memakai

kayu untuk membantu orang lain. Tapi, apa Kakak lupa kalau kebutuhan manusia yang utama adalah untuk bernapas?"

Mendengar jawabannya, kedua kakak sedikit tersadar. Lalu, kakak pertama pun menyambung ucapannya, "Untuk berkontribusi dengan kemanusiaan maka kita bisa membiarkan alam hidup berdampingan dengan manusia—tanpa merusak alam itu sendiri."

Sekarang pertanyaannya, "Dari ketiga murid tersebut, siapakah yang paling bijaksana?" Kalau kamu menjawab, "Murid ketiga" maka kamu salah.

Jawabannya adalah Kakak Pertama. Ternyata, setelah ia menebang pohon untuk membangun rumah warga dan mendapatkan uang. Ia membeli bibit pohon yang baru untuk ia tanam kembali. Jika ia menebang 1 pohon maka ia akan menanam 2 bibit pohon yang baru. Dengan begitu, pohon yang ada di desanya bukannya berkurang tapi makin bertambah.



Coba kamu pahami maksud atau pesan dari kedua cerita tersebut. Bukankah untuk mencapai kesuksesan benar-benar butuh proses? Tiap orang memiliki tujuan yang berbeda. Karena itu, proses yang dilakukan pun menjadi berbeda-beda.

Jadi, apakah kamu pasti sukses?

Ya = kamu sok tahu!

Tidak = kamu sok tahu!

Terkadang kita ini memang sok tahu.

Kamu dan aku adalah orang yang sok tahu!

Yang terpenting adalah proses pembelajaran. Menjadi sok tahu juga merupakan proses. Jangan merasa selalu paling tahu. Sisakanlah ruang untuk ketidaktahuan. Kalau kamu merasa tidak tahu maka belajarlah untuk berkata tidak tahu, lalu cari tahulah!

bukune

Meskipun kita sama-sama
berawal dari ketidaktahuan, tetapi
rasa keingintahuan inilah yang
membedakan kita dari orang lain
orang yang belum tentu gagal dan
orang yang belum tentu sukses.

BAB 3

***CONNECTING
THE DOT AND
SOLVING THE
PUZZLE***

Apa kamu sudah pernah salah langkah di masa lalu?

Apa kamu sudah pernah gagal di masa lalu?

Kalau YA, kamu adalah calon sukses!

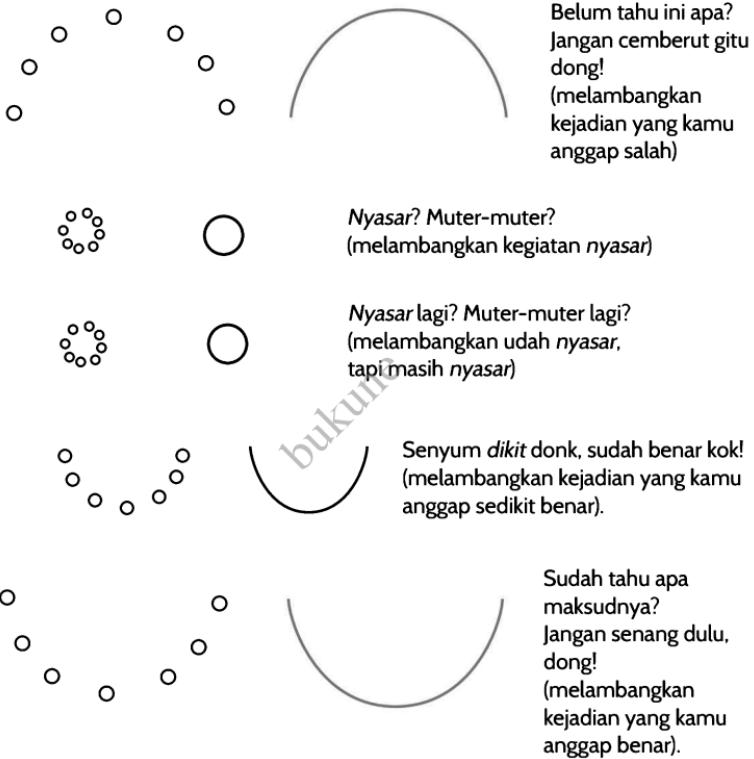
Apakah kamu menyesali kegagalan di masa lalu?

Kalau YA mungkin kamu adalah calon gagal!

Tapi, apa gagal itu jelek?

Tenang saja gagal itu sukses juga!

Gini deh, coba kamu hubungkan semua titik-titik
di gambar ini.



*Sambungkan titik dari kiri ke kanan, jangan dari kanan ke kiri!

Sekarang kamu telah selesai menyambungkan titik-titik pada gambar. Tapi, apakah kamu sudah bisa menebak gambar itu?

Setelah menyambungkan titik menjadi sebuah garis. Langkah selanjutnya adalah memecahkan *puzzle* dengan cara menyatukan beberapa garis menjadi sebuah gambar!

- Taruh senyum *cembetut* kamu di bagian atas.
- Lalu, taruh bulatan *nyasar* kamu sebagai mata kiri.
- Lalu, taruh bulatan *nyasar* kamu sebagai mata kanan.

Kalau kamu benar maka akan menjadi gambar seperti ini!



Jadilah sebuah gambar wajah.

Nah... lihatlah, kamu sukses menggambar sebuah wajah.
Walau cuma *emoticon*, sebuah *smiley*.

Aku analogikan kalau kamu telah sukses menjadi manusia.
Kenapa begitu? Karena kamu terbentuk dari kejadian-kejadian kecil, yang lalu menjadi sebuah renteten kejadian atau sebuah kisah.

Semua kejadian kecil, baik *cembetut*, kejadian *nyasar*, kejadian *nyasar* lagi, kejadian yang menurut kamu sedikit benar, benar, salah, sedikit salah, atau tidak berarti sama sekali, semua itu membentukmu menjadi manusia!

Aku akan menceritakan salah satu kisah dari tokoh yang telah memberikan inspirasi kepadaku, bahkan mungkin saja kepada banyak orang.

**Satu kisah pendek belum
mampu menggambarkan
satu gambaran besar.
Sebuah kisah terbentuk
dari gambaran kecil yang
tersambung.**

**Sedangkan sebuah
gambaran utuh terbentuk
dari banyak kisah yang
kamu ‘sambungkan’
sendiri.**

● Steve Jobs

(aku mengutip sedikit pidato dari Steve Jobs)

Aku keluar dari Reed College setelah enam bulan, dan kembali lagi selama 18 bulan atau lebih, sampai aku benar-benar berhenti kuliah. Jadi, mengapa aku memutuskan berhenti kuliah?

Berawal sejak sebelum aku dilahirkan ke dunia. Ibu kandungku saat itu masih muda, tidak menikah, lulusan akademi, dan dia memutuskan agar aku diadopsi oleh orang lain. Menurutnya, aku harus didopsi oleh seorang sarjana sehingga segalanya sudah dipersiapkan agar aku diadopsi oleh seorang pengacara danistrinya.

Namun, mereka berubah pikiran. Mereka ingin memiliki anak perempuan. Saat itu aku telah lahir. Jadi orangtuaku sekarang, pada waktu itu masih dalam daftar tunggu adopsi anak, mendapat telepon tengah malam dari ibu kandungku. Dia menanyakan, "Kami

memiliki bayi laki-laki yang tidak diharapkan. Apakah kamu menginginkannya?" Tanpa ragu mereka pun menjawab, "Tentu saja."

Di kemudian hari, ibu kandungku baru tahu kalau ibu angkatku tidak pernah lulus kuliah dan ayahku juga tidak lulus SMA sehingga dia menolak untuk menandatangani surat adopsi. Tapi, beberapa bulan kemudian mereka tetap memberikanku, setelah orangtua angkatku berjanji akan menguliahkanku.

Tujuh belas tahun kemudian, aku masuk kuliah dan memilih sekolah yang hampir semahal Stanford. Karena itu, orangtuaku menggunakan seluruh tabungannya untuk membayar uang kuliah.

Setelah enam bulan, aku melihat tidak ada gunanya kuliah. Aku tidak tahu apa yang kuinginkan dalam hidupku dan berpikir bagaimana kuliah bisa membantuku menemukan jawabannya. Jadi, aku memutuskan untuk berhenti kuliah dan yakin bahwa segalanya akan baik-baik saja.

Saat itu kurasa ada yang sedikit menakutkan. Tapi, jika kuingat kembali, kurasa berhenti kuliah adalah salah satu keputusan terbaik yang pernah kubuat. Begitu aku berhenti, aku tidak mengambil mata kuliah yang tidak kusukai dan memilih mata kuliah yang menurutku menarik.

Segalanya tidak begitu indah pada waktu itu. Aku tidak memiliki kamar di asrama sehingga aku tidur di lantai kamar temanku. Untuk membeli makanan, aku selalu mengembalikan botol minuman demi mendapatkan lima sen dan berjalan sejauh tujuh mil melintasi kota setiap malam Senin untuk mendapatkan makanan yang enak di Kuil Hare Khrisna. Tapi, aku menyukai itu. Aku melewati banyak hal dengan mengikuti rasa ingin tahu dan intuisiku yang ternyata menjadi sangat berharga di kemudian hari.

Akan kuceritakan kisahnya.

Pada waktu itu Reed College menawarkan, 'mungkin' cara membuat kaligrafi terbaik di negara ini. Melalui poster di kampus, setiap label di gambar, sungguh sangat indah kaligrafi buatan tangannya. Karena aku sudah berhenti kuliah dan tidak diharuskan mengambil kelas reguler, aku memutuskan untuk mengikuti kelas kaligrafi dan belajar bagaimana membuatnya.

Aku belajar contoh tulisan serif dan sanserif, belajar memvariasikan jumlah spasi antara kombinasi huruf yang berbeda, belajar bagaimana membuat tipografi yang bagus. Tipografi yang indah, bersejarah, bernilai seni tinggi, bahkan ilmu pengetahuan tidak dapat memahaminya, dan menurutku sungguh menakjubkan.

Bahkan aku tidak berharap melakukan ini akan menjadi pekerjaanku. Tapi 10 tahun kemudian, ketika kami merancang desain pertama komputer Macintosh, harapan itu ada. Kami merancang komputer Mac

pertama dengan tipografi yang sangat indah. Jika saja aku tidak berhenti kuliah, aku tidak mungkin mengikuti kelas kaligrafi di kampus, dan *personal computer* mungkin tidak memiliki tipografi yang indah. Tentu saja itu merupakan hal yang mustahil—menggabungkan titik-titik jika kita pikir pada waktu itu. Tapi, hal itu menjadi sangat jelas jika kita pikir sekarang.

Terlebih, kamu tidak bisa menghubungkan titik-titik dengan memandang ke depan—kamu hanya bisa menghubungkannya jika mengingatnya kembali. Jadi, kamu harus percaya kalau titik-titik itu akan terhubung di masa depan, entah bagaimana caranya. Kamu harus percaya pada sesuatu—keberanian, takdir, kehidupan, karma, atau apa pun. Pendekatan ini tidak pernah mengecewakanku dan membuat segala perubahan dalam hidupku.

Begitulah kisah hidup Steve Jobs. Ia menghubungkan titik-titiknya di belakang dan menyusun *puzzle* hidupnya. Ia telah meninggal dunia, tetapi kita masih dapat melihat gambaran besar hidupnya.

Dalam hidup manusia, kita seperti titik-titik kecil untuk sebuah tujuan atau gambaran besar. Untuk mengetahui gambaran besar dari titik itu, kita harus menyambungkan titik-titik tersebut. Kita harus menyambungkannya dari urutan pertama ke urutan terakhir. Karena hidup kita hanya satu arah, yaitu ke masa depan. Kita tidak bisa kembali ke masa lalu.

Pada akhirnya akan terbentuk sebuah *emoticon* yang sedang S... (*smile*) atau S.....(*sad*)? Tidak tahu!! Semua belum tentu!! Yang bisa dilakukan dalam menjalani titik-titik kecil di hidupmu adalah jalani dengan S... (*semangatt*)!!!

BAB 4

RUMUS
MATEMATIKA

=

RUMUS
SUKSES!

Matematika.

$$1 \times 1 = 1$$

$$1 + 1 = 2$$

$$1 : 1 = 1$$

$$1 - 1 = 0$$

Kamu pasti
mengerti dengan
hitungan ini, ya....

Anggaplah angka 9 sebagai angka yang melambangkan kesuksesan.

Pertanyaanku selanjutnya adalah bilangan apa yang dapat melengkapi hitungan ini.

$$\dots + \dots = 9$$

$$\dots \times \dots = 9$$

$$\dots - \dots = 9$$

$$\dots : \dots = 9$$

Kamu bisa melengkapinya dengan angka berapa pun dan aku pun bisa melengkapi hitungan ini dengan angka berapa pun. Bebas..., semauku dan sesukamu.

Namun pertanyaanku, apakah angka yang kamu gunakan akan sama dengan bilangan yang aku pilih? Apakah formula yang kita gunakan sama? Saat kamu memilih angka 2 maka mungkin saja aku memilih angka 3. Atau, saat kamu memilih untuk menjumlahkan maka bisa saja aku justru memilih untuk mengalikan.

Apakah salah kalau sampai terjadi perbedaan seperti ini? Siapa yang salah? Siapa yang benar? Rumus boleh beda, angka boleh beda, dan hasilnya pun boleh berbeda . Lho, kok boleh beda? Bukankah hasilnya sama-sama 9? Lalu, kenapa juga harus berakhir dengan angka 9?

Nah ini dia, bukti kalau kamu sudah tercuci otaknya. Aku bilang kalau 9 menjadi angka sukses, dan kamu setuju saja. Tidak tahu kenapa harus 9 dan kamu pun tidak menanyakan alasannya.

Pertanyaannya, kenapa harus angka 9? Bukankan sukses yang selama ini kita pikirkan selalu disimbolkan dengan bilangan terbesar? Bukankah 9 menjadi angka terbesar dari deret angka?

Inilah pandangan umum kita sebagai manusia. Selama ini kita terbentuk oleh pandangan umum—bahwa sukses berarti memiliki segalanya!

Sekarang banyak orang, motivator, *coach*, atau siapa pun itu yang berkata bahwa untuk meraih sukses maka kamu dapat menggunakan formula ini, itu, seperti ini, atau seperti itu. Harus percaya diri, harus bangga, harus luar biasa, dan masih banyak keharusan lainnya.

Wah..., ini sih seperti bilangan angka $(1 + 2) \times 3 = 9$ (bayangkan kalau bilangan-bilangan ini adalah kepribadian dan proses yang kamu lakukan). Dalam hitungan itu tidak menggunakan bilangan negatif atau pengurangan. Jadi, wajar saja jika hasilnya pun menjadi positif.

Tapi, apakah rumus ini dapat membuat kita sukses? Mungkin, rumus ini berhasil membuat mereka sukses. Lalu, bagaimana dengan kita? Bisa ya dan bisa pula tidak.

Hitungan itu adalah formula kesuksesan mereka. Berdasarkan karakter, kebutuhan, dan pengalaman mereka. Apa yang akan terjadi jika kamu menerima rumus yang sama dan ditelah dalam kondisi mentah untuk kemudian diterapkan pada angka yang berbeda?

Coba saja kamu lakukan. Pilih angka lain untuk mengisi rumus ini.


$$\dots + \dots \times \dots = ?$$

Akan lebih sulit bukan. Walaupun, masih bisa diselesaikan. Angka yang digunakan pun kemungkinan besar masih 1, 2, dan 3-sama seperti angka yang digunakan pada contoh.

Tapi, apakah kemungkinan itu sudah bisa dipastikan? Bisa jadi angka yang digunakan sama tapi penempatannya yang berbeda. Apakah kamu yakin kalau angka yang dipilih akan sama dengan angka yang dimiliki *coach* kamu?

Mungkin saja angka yang kamu pilih memiliki untuk minus. Atau, angka yang dimiliki *coach* mengandung unsur negatif. Kalau seperti ini, apakah plus dan minus yang dimiliki orang lain akan sama dengan yang kita miliki?

Bagaimana kalau hitungannya seperti ini. Kamu tetap menggunakan rumus yang sama dan tetap menggunakan angka 1, 2, dan 3. Tapi, akan ada penambahan minus (-) pada salah satu angka. Kira-kira hasilnya akan seperti ini.

$$(1 + 2) \times -3 = -9$$

Hasilnya masih tetap 9, tetapi dilengkapi dengan minus (-). Itu artinya, nilai akhir menjadi sangat berbeda.

Bagaimana bisa, bukankah rumus yang digunakan sama persis seperti yang telah diberikan *coach*?

Ya..., memang sama. Tapi, angka yang kamu gunakan untuk melengkapi rumus tidak bisa selalu sama dengan apa yang dimiliki orang lain. Perbedaan sedikit saja dapat memengaruhi hasil akhir.

Bagiku, setiap manusia dilahirkan dengan perbedaan-masalah, keinginan, semangat, bahkan kekurangan yang berbeda-beda. Karena itu aku tidak bisa memberikan rumus pasti yang dapat kamu gunakan untuk meraih sukses.

Aku hanya bisa menggambarkan ketidakpastian padamu. Harapannya, dengan ketidakpastian itu dapat membawamu menuju kesuksesan. Kamu akan mencari dan menemukan rumus yang sesuai dengan kebutuhan, bagaimanapun cara dan panjangnya proses yang harus dilalui.

Kamu adalah orang yang berhak menyusun kesuksesanmu sendiri. Karena itu, jangan mudah percaya jika ada orang yang berkata, “Sukses itu harus di sekolah mahal. Sukses itu harus punya modal. Sukses itu harus juara kelas. Sukses itu harus bekerja dari pagi sampai pagi.”

Pernah mendengar nama Henry Ford?

Ya....Henry Ford adalah pendiri Ford Motor Company dan ayah dari lini perakitan modern yang digunakan dalam produksi masal. Dia adalah seorang penemu produktif yang telah dianugerahi lebih dari 150 penghargaan. Sebagai pemilik dari Ford Motor Company, Hanry pernah menjadi salah satu orang terkaya dan paling terkenal di dunia. Tapi, tahukah kamu kalau Hanry Ford bukanlah termasuk salah satu orang terpindar di dunia? Ya.... dia salah satu orang terkaya tapi bukanlah orang terpindar di dunia.

Kira-kira ceritanya seperti ini. Suatu ketika sekelompok orang yang menyebut diri mereka pintar datang untuk menghakimi Ford. Alasannya karena mereka menganggap Ford bodoh. Mereka mengatakan bahwa Ford sebenarnya tidak tahu banyak. Oleh karena itu, Ford mengundang mereka ke kantornya dan menantang mereka untuk menanyakan apa saja dan ia akan menjawabnya.

Mendengar tantangan itu, semua orang yang 'merasa' pintar mulai membuat pertanyaan dan menanyakannya pada Ford. Ford hanya mendengarkan semua pertanyaan mereka. Setelah mereka selesai, Ford hanya meraih telepon di depannya, memanggil asistennya, dan menanyakan semua jawaban kepada para asistennya yang ahli di bidangnya masing-masing. Cerdik, bukan? Apakah Henry Ford mempunyai semua jawaban di otaknya? Tidak! Ia adalah orang cerdik yang bisa memanfaatkan sedikit isi di kepalanya.

bukune

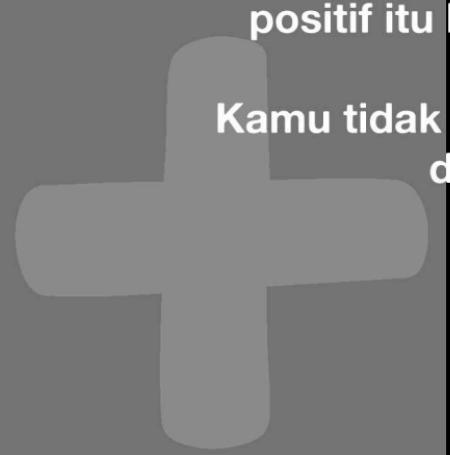


**Kamu itu harus cerdik
mengakali angka.**

**Kalau kamu punya angka
negatif maka carilah angka lain
yang bernilai positif.**

**Kalau kamu memiliki nilai
positif dan negatif maka berikan
nilai positif itu kepada nilai lain
yang masih bersifat negatif.**

**Kalau kamu memiliki banyak
nilai positif tapi tidak memiliki
nilai negatif maka bagikan nilai
positif itu kepada orang lain.**



**Kamu tidak hidup seorang diri
di dunia ini, bukan?**

Berapa pun angka yang kamu miliki, aku tidak peduli. Karena yang terpenting, bagaimana caramu menjadikan angka itu sebagai sesuatu yang berarti dalam hidupmu, sekecil apa pun angka yang kamu miliki. Jangan jadikan angka sekadar angka. Tapi, jadikan angka itu menjadi sesuatu yang bernilai. Jadikanlah nilai itu berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Ciptakanlah rumusmu sendiri. Rumus yang tentu saja sesuai dengan permasalahan dan tujuanmu. Ciptakan sukses sesuai versi kamu sendiri. Tidak perlu mengekor, terlebih meniru rumus orang lain. Jangan lupa, sukses bukan hanya bernilai 9. Karena itu hanya hasil pemikiran umum.

Kalau sukses menurutku? Hanya bernilai 6. Kamu ingat tidak, di masa sekolah, dapat nilai 6 rapor saja sudah senang, itu artinya tidak merah. Angka 6 pun merupakan bentuk 9 terbaik. Selain itu, karena hobiku adalah membolak-balikkan kata dan logika, termasuk logikamu. Sehingga aku anggap angka 6 sebagai simbol sukses di hidupku.



**Kamu adalah orang yang berhak
menyusun kesuksesanmu sendiri.**

BAB 5

SUKSES ITU
DUA ARAH



Sukses itu dua arah.

Kepalamu satu.

Tanganmu dua.

Kakimu dua.

Tindakanmu?



Pernahkah kamu melihat orang-orang yang sedang berlatih *fitness*. Sekarang, apa tujuan mereka melakukannya? Untuk mendapatkan tubuh yang sehat dan proporsional ‘mungkin’. Tubuh yang penuh energi? Tapi, kenapa yang mereka lakukan justru membuang-buang tenaga, membuat badan menjadi lelah, dan lemas?

Olahraga ini tidak langsung memberikan hasil. Mereka tahu, akan ada tubuh yang lebih kuat saat mereka rutin melakukan olahraga. Setelah latihan berhari-hari dan mengangkat beban yang makin bertambah di setiap harinya maka tubuh pun akan semakin kuat. Inilah kita, manusia. Ketika tubuh ini dipaksa untuk bekerja keras maka tubuh pun akan menyesuaikan. Bahkan, ketika kita ingin menjadi semakin kuat maka ‘siksaan’ pun semakin ditambah, dan tubuh juga ikut menyesuaikan. Bukankah ini yang disebut berjalan dua arah. Ada aksi dan akan ada reaksi. Ada keinginan dari pikiran dan tubuh pun melakukan tindakan.

Aku ingin sukses, kamu ingin sukses, kita semua ingin sukses. Tapi, terkadang keinginan itu hanya jadi sekadar keinginan. Tapi, bagaimana dengan keinginan tubuh kita? Apakah tubuh kita pun ingin sukses?

Pikiran manusia satu arah.

Perbuatan manusia dua arah.

Sekarang kita semua berpikir untuk meraih kesuksesan. Aku setuju untuk hal ini. Siapa sih yang tidak ingin sukses. Sukses menjadi kaya? Sukses dalam percintaan? Sukses dalam persahabatan? Sukses dalam bidang lainnya?

Tapi sayang sekali, pikiran kita yang searah ini terkadang dihalangi oleh perbuatan kita yang dua arah. Pikiran ini selalu tertuju ke satu arah, tetapi terkadang perbuatan kita justru mengarah ke tujuan yang lain. Kita ingin sukses, tetapi kita terus bermalas-malasan, ingin berkerja santai, ingin bisa terus bermain-main, ingin selalu dimanja. Inilah yang aku sebut sebagai perbuatan yang tidak searah dengan pikiran. Entah karena pikiran yang menentang keinginan tubuh, atau justru keinginan tubuh yang ditentang oleh pikiran kita. Tapi

yang jelas, pertentangan inilah yang aku sebut sebagai tujuan dua arah.

Ketika melakukan satu hal maka sebenarnya pikiran kita sudah tahu balasan apa yang terjadi. Misalnya, ketika kita memukul pipi sendiri maka kita tahu akan merasakan sakit di pipi. Atau, ketika kita bekerja lebih rajin daripada biasanya maka kita tahu akan ada bonus yang diberikan oleh atasan. Hehehe...

Tapi, kenapa kita justru memilih untuk tidak melakukan hal-hal itu. Misalnya, tidak memilih untuk berolahraga. Kenapa? Karena untuk menuruti keinginan itu, kita harus menghabiskan banyak energi. Sedangkan, keinginan tubuh adalah menghemat energi—karena menghabiskan energi itu menyakitkan dan tidak menyenangkan.

Karena itu aku bilang, untuk meraih sukses kamu pun harus menentang keinginan tubuhmu. Dengan cara ‘menyiksa’ dirimu untuk bekerja lebih keras. Arahkanlah perbuatanmu sesuai dengan arah pikiranmu—yang menuju sukses.

Habiskanlah energimu untuk melakukan hal itu. Ketika kamu menghabiskan energi untuk sesuatu yang diinginkan. Maka, artinya kamu tidak melakukan hal yang sia-sia. Semakin kamu menghabiskan energi untuk sesuatu yang diinginkan maka semakin dekat pula kesuksesan yang ingin diraih.

Ketika kamu mulai memfokuskan energi pikiran ke suatu tujuan, melawan keinginan tubuh, dan mengarahkan perbuatan ke arah yang sama seperti pikiran. Maka, saat itu kamu sedang mengumpulkan edirgi dengan dorongan yang besar. Nah..., dorongan itulah yang menggerakkanmu menuju kesuksesan.

Kalimat umum mengatakan bahwa, “Meraih sukses dapat dimulai dari pikiran.”

Menurutku, kalimat ini tidak sepenuhnya benar. Karena, apa gunakan hanya berpikir tanpa ada tindakan. Karena itu, keinginan pikiran dan tubuh haruslah satu tujuan— agar saling mendukung.

"Action speaks louder than thousand words!"

Setelah kamu bertindak, apakah bisa langsung sukses? Tidak!

Setelah bertindak, apakah kamu perlu tahu apakah tindakan ini akan membawamu ke kesuksesan? Tidak perlu!

Biarkan proses terjadi sebagaimana mestinya. Karena proses yang terjadi sudah di luar kendali kita. Seperti bentuk otot yang terbentuk perlahan setelah beberapa kali angkat beban. Seperti tumpukan lemak yang mulai terkikis selama kita lari di tempat. Atau, seberapa banyak keringat yang keluar saat kita berenang. Semua hal itu sudah tidak bisa kita kendalikan. Kamu tidak perlu tahu bagaimana proses terbentuknya otot. Kamu tidak perlu tahu berapa lapisan lemak yang sudah kamu hilangkan. Tapi, hasil akhir tidak bisa membohongi proses–tubuhmu akan menjadi lebih sehat dan bugar.

Kamu hanya perlu
melakukan hal ini.



Biarkan alam
yang mengatur.

Bertindaklah sebelum kamu dimakan waktu!
Karena semua orang akan tua, dan semua orang memiliki
batas waktu yang tidak bisa diketahui sebelumnya.

Kamu ingin sukses? Kamu ingin nyaman?
Kamu sedang bermimpi? Ya..., kebanyakan dari kita sedang
bermimpi.
Kalau kamu masih ingin bermimpi? Ya..., silakan lanjutkan
tidurmu.
Karena untuk bangun pun membutuhkan keinginan dan
usaha, bukan?

Sukses ada di tanganmu sendiri—dengan pikiran dan
perbuatanmu sendiri. Ucapanku? Jangan terlalu didengarkan.
Karena aku hanyalah orang yang mampu berkata, “Kamu
belum tentu sukses. Tapi, kamu bisa sukses.”

BAB 6

DUNIA BERPUTAR SEPERTI KOMEDI PUTAR



Dunia itu berputar!
Seperti komedi putar.
Kamu bergerak dari tempat
rendah ke tempat tinggi.
Lalu, bergerak lagi dari tempat
tinggi ke tempat rendah.

Sekarang kamu kaya? Sekarang kamu sudah sukses? Sudah senang?

Bagus deh kalau kamu sudah senang. Nikmati saja dulu. Tapi, jangan lupa bantu orang-orang di sekitarmu, buat mereka merasa bahagia sepertimu.

Memang terdengar mudah, tetapi bagaimana dengan praktiknya? Apakah akan sama mudahnya seperti saat mengucapkannya?

Aku senang karena kamu berhasil meraih kesuksesan. Tapi, apakah kamu ikut senang ketika aku berhasil sukses?

Nah... belum tentu, bukan? Beberapa orang merasa tidak senang saat melihat orang lain sukses. Ketika ditanya, bagaimana caranya meraih sukses. Maka, tidak semua orang akan memberitahukan jawabannya. Perbuatan seperti ini yang sering kita sebut 'Pelit Ilmu'. Hehehe....

Mungkin si Pelit Ilmu ini berpikir bahwa kalau ilmu sukses itu disebarluaskan maka akan sangat mudah bagi orang lain meraih

kesuksesan, tidak perlu perjuangan dan proses panjang. Tapi, kalau memang sukses itu gampang, seharusnya dia tidak jadi 'Si Pelit Ilmu', dong? Bukankah untuk meraih sukses kita tetap membutuhkan orang lain?

Dunia itu berputar. Kamu sudah tahu dan aku pun tahu. Tapi, sepertinya aku perlu mengingatkanmu kembali tentang hal ini. Mungkin saja kamu tiba-tiba lupa karena sedang merasa sangat bahagia atas kesuksesan yang berhasil diraih.

Aku hanya tidak ingin muncul rasa sompong di dirimu saat menghadapi kesuksesan ini. Karena sudah banyak sekali contohnya. Ada orang yang merasa sompong karena kesuksesannya. Ada pula orang yang sompong karena baru akan sukses. Banyak macam orang di dunia ini, dan itu bukti bahwa dunia ini berputar.

Kalau dipikir-pikir, mengapa sih aku membahas masalah ini—orang yang sudah sukses dan orang yang baru akan sukses. Bikin pusing saja.

Agar kita sama-sama pusing, coba putar kepalamu!

Wah...., ternyata kepala pun bisa berputar, tidak hanya keadaan yang bisa berputar. Kalau begitu, aku ingin melanjtkan hal ini-sedikit menyadarkanmu tentang keadaan yang sebenarnya.

Kalau boleh saran-saat berjalan, kamu tidak harus selalu melihat lurus ke depan. Boleh kok menoleh ke kiri, kanan, atau bahkan ke belakang. Tenang saja, kepalamu memang diciptakan oleh-Nya dengan bentuk dan pergerakan yang sempurna. Tentunya dengan tujuan yang sangat baik.

Begini..., bukankah saat ini kamu belum berhasil meraih kesuksesan?

Apakah saat ini kamu merasa sedang berada di posisi bawah? Kamu tahu kan bahwa kehidupan ini ‘komedi putar’. Walau kamu tidak sedang berkomedi, tetap saja dunia menertawakanmu.

Ingin dengan rumus perputaran? Sesuatu yang ada di bawah akan bergerak naik, begitu pula sebaliknya—sesuatu yang di

**Saat kamu susah,
memangnya orang lain
peduli?**

**Ada yang peduli tapi
kebanyakan tidak. Benar?
Menganggap bahwa dunia
tidak peduli padamu?**

**Aku beritahu kenyataan ini,
peduli atau tidak dunia ini
kepadamu, kamu tetaplah
bagian dari dunia, dan
kamu adalah bagian dari
perputarannya.**

atas akan bergerak ke bawah. Menjadi wajar jika orang-orang tidak melihatmu saat masih berada di bawah. Karena saat orang naik komedi putar, harapan mereka adalah melihat keindahan di depan mata dari ketinggian, bukan? Yang terlihat di atas jauh lebih menarik. Justru yang aneh ketika mereka yang sudah berada di atas memilih untuk melihat ke bawah. Bukannya keindahan, yang muncul adalah ketakutan. Bukankah begitu?

Nah..., sekarang bagaimana caranya untuk bergerak ke atas? Caranya adalah dengan peduli dengan orang lain. Karena orang lain adalah roda bagi perputaranmu. Lihat sekitarmu, apakah ada yang butuh bantuan. Kalau ada, bantulah mereka. Kalau kamu telah berhasil membantu mereka maka tetaplah berjalan ke depan. Ketika seseorang memanggilmu dari belakang maka menolehlah. Siapa tahu ada orang yang ingin memberi rezeki kepadamu. Atau, justru karena kamu telah mengambil rezeki orang lain sehingga orang itu memanggilmu untuk kembali. Keadaan ini hanya dirimu sendiri yang tahu.

Saat kamu membantu orang lain memutar roda mereka ke atas maka mau tidak mau kamu pun akan ter dorong ke atas. Karena bergerak ke atas membutuhkan dorongan, dan di dunia ini apa yang kamu beri adalah apa yang akan kamu dapatkan. Dalam hal ini adalah dorong dari orang lain – mereka pun akan mendorongmu untuk bergerak ke atas.

Sekarang, kalau kamu sudah di atas, bagaimana caranya agar tidak turun?

Ya..., jawabannya sederhana. Saat berada di atas maka kamu jangan pernah merasa di atas, di puncak.

**Kalau kamu sudah berada di atas,
bantulah orang-orang di sekitar,
jangan menertawakan, apalagi
meremehkan mereka.**

**Kamu tidak tahu, secepat apa
perputaran itu dapat terjadi.
Sukses dengan merendahkan
orang lain?**

**Sukses dengan mengambil hak
orang lain?**

**Apakah ini yang kamu sebut
sebagai sukses?**

**Kalau kamu ada di atas dan aku
pun ada di atas, bukankah ini yang
disebut sebagai kesuksesan yang
sempurna.**



***Success is not
only me,
not only you!***

bukune

***Succes is
everybody rights!***

BAB 7

KITA SEMUA PAKAI KACAMATA

Di sini gelap, di sana gelap.

Aku pakai kacamata hitam, kamu pakai kacamata hitam.

Tapi, kacamataku bukan kacamatamu.

Kacamatamu bukan kacamataku.

Di tempatmu sana benar-benar gelap, tetapi kok masih bisa mengomentari tampilan orang lain?

Lalu, kok kamu bisa jalan tanpa tahu arah?

Di tempatku ini gelap, begitu juga kamu!

Kita ini sama-sama berada di tempat gelap kok.

Bagiku, tempat gelap ini membuat perjalanan menjadi tanpa arah. Aku ini memang hidup tanpa arah. Buktinya, waktu aku lahir, aku tidak diberitahu harus jadi apa. Yang aku tahu, aku terlahir sebagai laki-laki.

Memangnya sejak lahir kamu tahu akan jadi apa nantinya?

Bukankah kita memang berjalan tanpa arah?

Ketika kita masih kecil, kita suka bermain. Tapi, tidak tahu kenapa kita suka bermain.

Lalu, apa tujuan kita bermain?

Ketika remaja, kita belajar fisika. Tapi, tidak tahu mengapa kita harus belajar fisika.

Lalu, untuk apa belajar fisika?

Kita ini seperti orang yang sedang dituntun, bukan?

Mereka menunjukkan segala sesuatu kepada kita, ini yang disebut bunga, kertas, batu, air, dan lainnya—sesuatu yang belum pernah kita lihat dan ketahui sebelumnya

Sekali lagi, keadaan di sekitarmu memang ‘gelap’ tapi tidak permanen. Kamu memang dilahirkan sebagai manusia yang penuh ketidaktahuan. Tapi, semakin kamu diajari maka kamu pun akan semakin mengetahui banyak hal—banyak hal yang kemudian bisa kamu rasakan.

Sekarang berbicara tentang kesuksesan?

Apakah kamu pernah sukses?

Tujuanmu adalah meraih sukses, tetapi apakah kamu pernah mencapai tahap itu?

Apakah kesuksesan menjadi salah satu hal yang sering kamu dapatkan?

Atau justru kesuksesan itu menjadi salah satu hal yang belum pernah kamu dapatkan?

Kebanyakan dari kita belum pernah sukses, bukan?

Kamu mengenal kata sukses, kamu tahu hal ini ada meski belum pernah merasakannya.

Tapi, kamu tahu banyak orang sukses.

Kamu belum pernah sukses, tetapi kamu tahu seperti apa wujud dari sukses itu.

Kamu belum pernah sukses, tetapi kamu tahu bagaimana menyenangkannya ketika menjadi orang sukses.

Bukankah kita seperti orang yang pandangannya gelap?

Kamu mengira-ngira kesuksesan itu seperti apa.

Ingin sukses karena merasa saat ini kamu belum sukses, bukan?

Kamu ini seperti orang dengan pandangan gelap, yang ingin melihat cahaya karena saat ini belum bisa melihat.

Kalau kamu sedang berjalan di keadaan gelap, kemungkinan besar akan tersesat. Tabrak sini, tabrak sana.

Apa kamu seperti itu?

Terkadang bisa salah, gagal, dan terkadang merasakan jatuh.

Kita terkadang tidak tahu harus ke arah mana.

Tapi, bukankah itu karena kita semua masih belum tahu.

Jika, saat ini kamu berada di dalam keadaan gelap maka hal apa yang menjadi impianmu? Ingin melihat, bukan? Kamu akan mencari cara untuk menyembuhkan kegelapan matamu itu. Kamu mencari cara untuk menghilangkan kesulitanmu. Dengan bantuan ilmu pengetahuan, kamu bisa perlahan lahan untuk belajar melihat dalam terang

Sekarang, perlahan lahan kamu dapat melihat tapi kamu masih pakai kacamata hitam sehingga semuanya masih terlihat hitam. Kamu tahu bentuk, tetapi tidak tahu warna. Kamu melihat bunga mawar dari balik kacamata hitam itu, dan menganggapnya sebagai mawar merah.

Sedangkan aku, yang sama-sama menggunakan kacamata hitam—menganggap bunga itu sebagai mawar putih. Boleh saja, kan? Informasimu bisa saja benar, aku bisa saja salah.

Atau justru sebaliknya. Toh, kita ini sama-sama memandang dari balik kacamata hitam—semua yang kita lihat berwarna hitam. Hal ini ibarat kita, sebagai manusia yang selalu memandang dengan sudut pandang yang berbeda.

Lalu pertanyaannya, apakah objek yang ingin kamu dan aku lihat sama? Aku ingin melihat seekor burung kecil, sedangkan kamu ingin melihat seekor gajah. Berbeda, bukan?

Kalau begitu, jika tujuan suksesku ada di titik ini sedangkan tujuan suksesmu ada di tujuan ini. Maka, semua sah-sah saja, bukan?

Secara keseluruhan, tujuan kita untuk dapat merasakan, bukan? Misalnya, merasakan penglihatan itu sendiri. Saat kamu melihat, ada sesuatu yang kamu rasakan dalam hati, begitu pula saat kamu tidak mampu melihat—ada hal yang mampu dirasakan.

Seperti orang yang mengalami kebutaan. Meski, tidak dapat melihat tapi ia hatinya tetap dapat merasakan.

BUKUMOKU

Banyak dari kita yang tidak buta, tetapi tidak dapat merasakan—buta hati.

Mereka kaya tapi tidak mampu merasakan dan menikmati kekayaan yang berhasil diraih.

Mereka kaya tapi tidak pernah bersyukur.

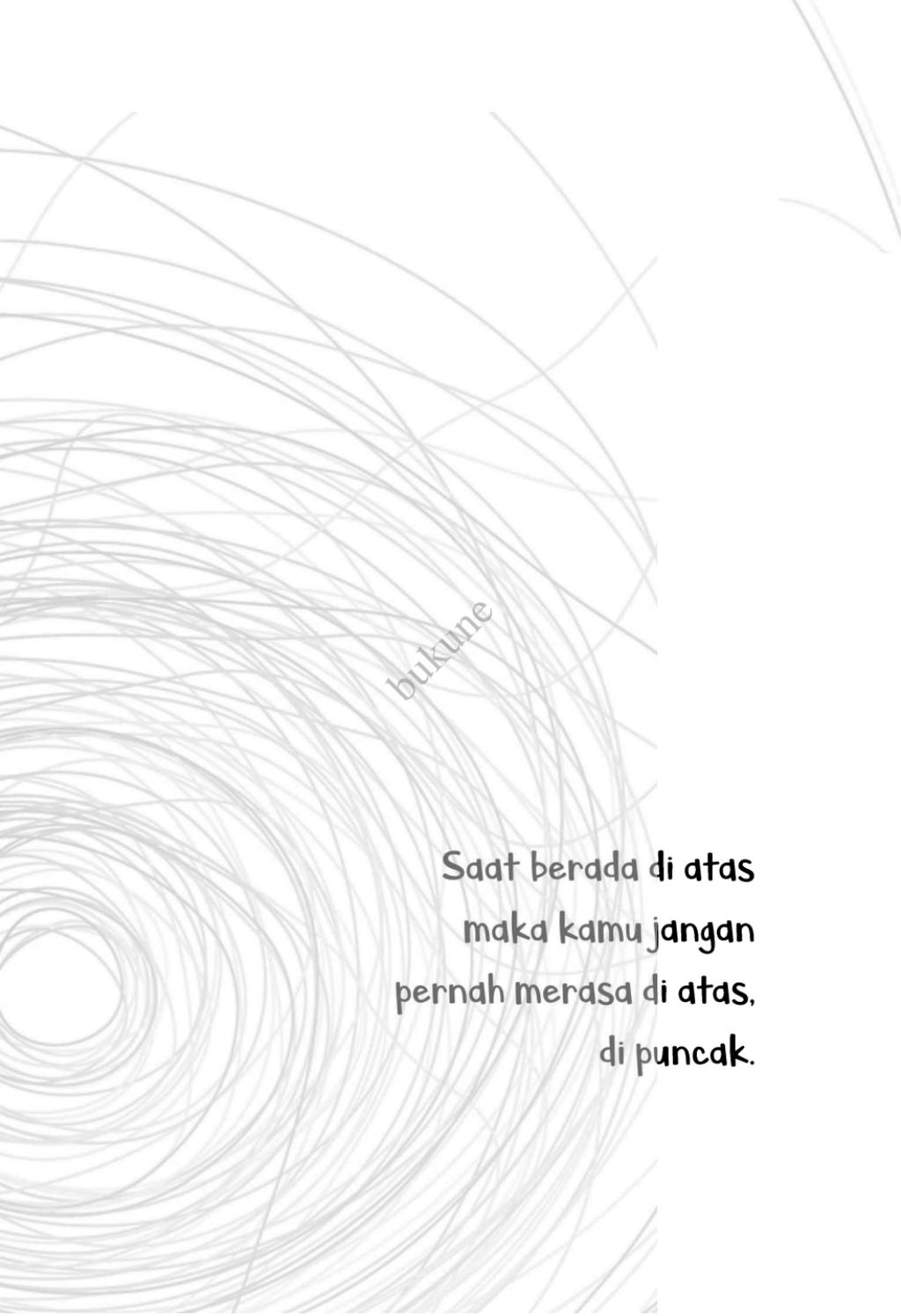
Mereka sudah memiliki segala sesuatu, tetapi tetap tidak memiliki tujuan hidup dan tidak pernah merasa puas.

Kita ini buta, sampai diberitahu bahwa kita ini buta.

Kamu ini buta, sampai kamu diberitahu bahwa kamu buta.

Apakah suatu saat kamu akan melek dan menyadari bahwa kamu sedang melek?

Kamu tentukan sendiri, sukses ada di tanganmu sendiri.



bukune

Saat berada di atas
maka kamu jangan
pernah merasa di atas,
di puncak.

B A B 8

SEEKOR KURA-KURA ATAU SEEKOR KUDA

pakah kamu pernah melihat seekor kura-kura berjalan? Kamu pasti tahu kalau kura-kura berjalan dengan sangat lamban. Lalu, apakah kamu pernah melihat seekor kuda berjalan? Kamu pun pasti tahu kalau kuda akan berjalan dengan cepat. Apalagi jika dibandingkan dengan kura-kura.

Tapi, kalau seandainya kuda dan kura-kura diadu kecepatannya, kira-kira siapa yang akan menang? Sebagian besar dari kita akan menjawab kuda. Tapi, beberapa orang lainnya menjawab kura-kura. Bagi yang menjawab kura-kura, aku rasa mungkin kalian sudah gila. Hehehe....

Sekarang, kalau kuda dan kura-kura dilombakan, siapa yang gila? Yang gila tentu saja mereka yang mengadakan perlombaan. Tidak ada ceritanya, kuda diadu lari dengan kura-kura.

Apa kamu pernah dengar ada perlombaan lari antara kuda dan kura-kura? Kalau kamu pernah dengar, coba sedikit tanyakan kepada panitia apa alasan mereka mengadakan perlombaan itu? Apakah kesehatan jiwa mereka masih

baik-baik saja?

Sekarang, anggap saja kalau kamu gila. Karena katanya, orang gila lebih senang berfantasi.

Bayangkan saja ada perlombaan antara kuda dan kura-kura, tetapi di air. Nah..., siapa yang akan selamat dalam perlombaan itu? Lalu, siapa yang bisa berpindah ke dari satu daratan ke daratan lainnya? Ya..., tentu saja jawabannya adalah kura-kura.

Tapi, bagaimana kalau kura-kura diadu cepat dengan kuda tapi di darat? Siapa yang lebih cepat?

Ya..., tentu saja kuda yang akan memenangkan perlombaan.

Kalau kamu masih bisa menjawab pertanyaan logika itu dengan benar maka kamu belum benar-benar gila, hanya pura-pura gila—masih terkendalikan.

Tapi, apakah kamu mengerti dengan perumpamaan yang aku sampaikan itu?

Yang ingin aku sampaikan melalui perumpamaan itu bahwa seekor kura-kura pun memiliki kelebihan, dia unggul saat berada di air, mampu hidup di dua alam. Kura-kura adalah binatang yang sabar dan merupakan pekerja yang ulet. Terlihat langkahnya yang lambat tapi mampu berpindah dari satu daratan ke daratan lainnya saat berada di air. Kura-kura pun merupakan hewan pendiam, ia jarang sekali bersuara. Kalau ia cerewet, mungkin sudah dari dulu hewan ini protes kenapa hanya ia saja yang berjalan dengan sangat lamban, sedangkan yang lain bisa lebih cepat.

Sedangkan kuda termasuk hewan pekerja-ia bekerja cepat dengan tubuhnya yang besar. Aku tidak tahu, apakah kuda termasuk hewan yang sabar atau tidak. Karena terkadang ia dapat bergerak ke kanan dan kiri apabila tidak dikendalikan. Itulah sebabnya mengapa kuda yang bekerja sebagai delman dipasangi kacamata kuda, bukan? Alasannya agar ia tetap melihat lurus ke depan dan berjalan lurus ke depan. Kuda juga termasuk hewan yang sedikit bawel. Kalau kamu tidak menuruti keinginannya maka ia akan meringkik, ngik...

nggikk..., begitulah kurang lebih suaranya.

Kalau boleh diibaratkan, manusia itu memiliki kelebihan dan kekurangan seperti hewan apa?

Kalau aku boleh bilang, manusia itu memiliki sifat lengkap.

Ya..., seperti itulah manusia. Ada manusia yang bekerja sangat lamban, seperti kura-kura. Mengerjakan apa pun selalu lamban. Tapi, ada manusia yang bekerja sangat cepat, sekali langkah banyak pekerjaan yang mampu dikerjakan, beberapa langkah sudah mampu menyelesaikan banyak pekerjaan.

Lalu, bagaimana jika dikaitkan dengan kesuksesan? Siapa yang akan lebih sukses? Manusia berkarakter kuda atau justru si Manusia Kura-kura?

Eits..., kok sepertinya ada yang aneh ya dengan pertanyaanku itu? Kok..., kamu mau sih aku samakan dengan kuda dan kura-kura? Bukankah kamu ini manusia, makhluk dengan segala kesempurnaannya.

Tapi..., kalau dipaksa untuk menerima perumpamaan antara manusia, kuda, dan kura-kura. Maka, aku akan menjawab

bahwa manusia yang seperti kuda akan sukses, begitu pula manusia ber karakter kura-kura mampu untuk sukses.

Kamu bebas memilih ingin mengikuti karakter kuda atau kura-kura. Karena tidak ada yang menjamin kalau kerja cepat dapat sukses dan kerja lamban dapat sukses. Kalau kamu merasa lebih baik kerja lamban, ya... silakan untuk kerja lamban. Kalau kamu merasa lebih baik kerja cepat, ya... silakan kerja cepat.

Karena akan jadi percuma jika kamu bekerja cepat tapi tidak sampai menemukan ‘klik’ pada perkerjaan itu. Atau, kamu memilih untuk bekerja lamban tapi pada akhirnya tidak juga menemukan ‘klik’. Kalau sudah seperti itu, kenapa tidak mencoba untuk mencari strategi baru dalam bekerja, hingga akhirnya melempukan ‘klik’ yang diinginkan.

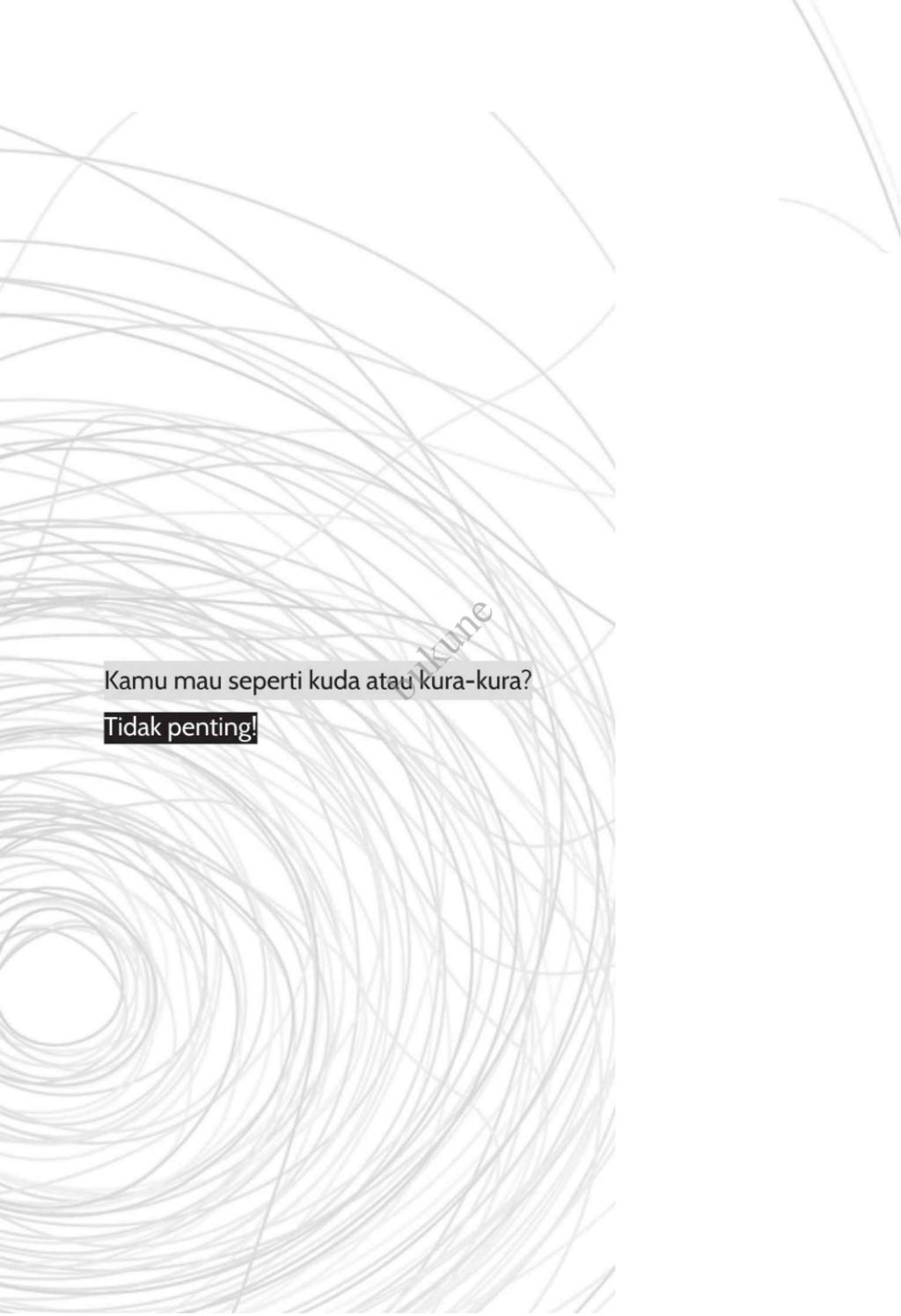
Kecepatan bukanlah poin utama. Semua memiliki momentum atau ‘kliknya’ masing-masing. Semua memiliki tingkat kesuksesannya masing-masing.

Momentum atau ‘klik’ itu sendiri pun tidak perlu dicari, atau justru berusaha untuk menemukannya. Dalam hal ini,

terdapat perbedaan antara mencari dan menemukan. Kalau kamu mencari, itu artinya ada usaha yang dilakukan untuk menemukan sesuatu yang keberadaanya belum diketahui. Pada saat rasa ingin menemukan ini muncul maka kamu pun akan menggunakan ego dalam prosesnya.

Nah..., di sinilah perbedaannya. Saat rasa ingin tahu itu muncul maka kamu pun akan berusaha mencari. Dalam proses pencarian inilah kamu mengedepankan ego. Kamu menjadi terburu-buru. Semua hal yang dilakukan dan ditemukan belum tentu benar, dan belum tentu ketemu.

Tapi, akan menjadi berbeda jika kamu melakukan prosesnya tanpa mengedepankan ego. Apa pun hasilnya, kamu akan tetap berusaha. Pahami dan yakini keadaan yang terjadi pada dirimu. Jika, yang kamu inginkan belum juga tercapai maka seperti itulah keadaan yang terbaik untukmu-pada saat itu. Bergerak dengan lebih cepat belum tentu membuatmu lebih cepat juga meraih keinginan, bukan? Berhasil menemukan dan meraih sesuatu sama artinya dengan menemukan waktu yang pas, tidak berarti lebih cepat atau lambat.



Kamu mau seperti kuda atau kura-kura?
Tidak penting!

B A B 9

TIGA KUCING
JALANAN
DAN SEBUAH
KANTONG
MAKANAN

uatu hari, saat aku sedang mengendarai mobil di jalan.

Aku bertemu dengan 3 ekor kucing jalanan. Sepertinya mereka baru mendapatkan rezeki—sebuah kantong plastik besar berisi makanan ada di tengah jalan, dan mereka sedang mengoreknya. Saat mobilku mendekati kelompok kucing tersebut, tentunya dengan kecepatan yang sangat lambat, kucing-kucing yang sedang makan itu pun berlarian. Mereka memiliki naluri untuk mempertahankan hidup mereka.

Namun anehnya, ada satu kucing yang tetap tidak peduli akan keberadaanku. Ia tetap menyantap makanannya, mungkin ia kelaparan, mungkin ia tidak sadar akan keberadaanku, atau mungkin ia mempunyai naluri yang lebih peka—ia tahu bahwa aku tidak akan menabraknya, jadi lebih baik ia santai sambil menikmati makanannya.

Setelah aku melihat kucing itu tetap santai menikmati makanannya, aku pun membunyikan klakson. Kucing itu pun lari, tetapi tidak lupa untuk membawa kantong plastik berisi makanan itu. Wah..., kucing yang pintar. Ia membiarkan kucing lain pergi karena ketakutan, sedangkan ia tetap tenang.

Tapi, saat situasi tidak lagi memungkinkan, ia pergi dan tetap membawa kantong makanan itu—menikmati makanan itu sendiri di tempat lain. Benar-benar kucing yang berani dan cerdik!

Lalu, apa yang bisa kita pelajari dari kejadian dan tingkah si kucing ini? Kenapa kita perlu belajar dari hewan? Karena ‘sebenarnya’ manusia itu memiliki pikiran dan otak yang lebih pintar dari binatang. Hanya saja sering lupa untuk digunakan. Sedangkan hewan memiliki ukuran otak yang lebih kecil. Tapi, otak yang kecil itu selalu mereka manfaatkan dengan baik.

Yang bisa kita pelajari dari kejadian itu adalah **manajemen risiko**. Karena hidup itu penuh dengan risiko, dan menjadi kehidupan berarti harus berani berhadapan dengan sesuatu yang berisiko.

Tidak percaya?

Sekarang coba kamu lakukan kegiatan yang menurutmu tidak memiliki risiko?

Makan? Kemungkinan kamu bisa tersedak.

Tidur? Kemungkinan kamu bisa jatuh dari tempat tidur.

Mandi? Kemungkinan kamu bisa terpeleset.

Nah..., bukankah semua aktivitas memiliki risikonya masing-masing?

Lalu orang bilang, “Kalau kamu tidak mau menghadapi risiko. Maka, coba untuk diam saja di rumah.”

Eits..., kata siapa berdiam diri di rumah tidak memiliki risiko? Pada 21 Juni 2012, pesawat TNI Angkutan Udara jatuh di permukiman dan menimpa tujuh rumah warga. Bayangkan kalau kamu diam di rumah, lalu ditimpa pesawat, bukankah itu justru disebut sial?

Jadi, kamu sudah percaya bahwa hidup ini penuh dengan risiko? Tapi, yang sebenarnya menjadi poin penting adalah bagaimana caramu menghadapi risiko-risiko tersebut.

Kamu hidup bukan untuk menghindari risiko. Karena hidup pun sudah ada risikonya, bahkan sejak kali pertama. Pada proses pembuahan pun telah memiliki risiko–berisiko tidak berhasil dibuahi, tidak dibuahi dengan sempurna, dan dibuahi tapi tidak jadi buah.

Tapi, nyatanya kamu berhasil dilahirkan–sehat hingga saat ini. Itu artinya kamu membawa bakat kesuksesan untuk dunia. Selanjutnya, banyak hal yang mampu kamu hadapi dan meraih sukses.

Untuk sukses, ambillah risiko!

Untuk mencapai sukses, ada satu atau banyak hal yang harus kamu lakukan. Nah,,, hal-hal itulah yang kemudian risikonya harus berhasil kamu hadapi.

Besar atau kecil, tergantung hal apa yang kamu lakukan. Tapi saranku, ambillah semua risiko, baik besar atau kecil.

Karena apa?

Karena semua orang pada dasarnya senang dengan sesuatu yang tidak berisiko. Mereka suka dengan *comfort zone*. Mereka senang dengan hal yang mereka tahu, hal yang tidak asing bagi mereka, hal yang menyenangkan. Tapi karena semua hal mengandung risiko maka secara tidak sadar mereka telah memilih risiko kecil untuk dihadapi, dan menghindari risiko besar.

Sedangkan kalau kamu mengambil risiko besar, kemungkinan gagal pun semakin besar.

Tapi, jangan lupa:



Kedua hal ini berjalan paralel, alias sejalan.

Ketika kamu mengambil risiko besar, peluangmu untuk menggapai sukses pun menjadi semakin besar. Tapi ingat, kamu bukan hanya mengambil risiko besar. Kamu pun harus bertanggung jawab dan belajar bergulat dengan risiko tersebut. Suksesmu adalah memenangkan risiko tersebut.

Seperti halnya si Kucing Cerdik. Dia lebih berisiko mati, tetapi dia lebih berkesempatan sukses membawa kantong makanan tersebut, bukan? Memang kesuksesan itu tidak mudah dan berisiko.

Orang bilang, “Kamu bisa saja mati karena mengejar kesuksesan.” Aku setuju—kamu bisa mati dan bahkan belum tentu sukses.

Tapi, aku pun setuju dengan perkataan, “*What doesn't kill you make you stronger!*”

Apa yang tidak membunuhmu akan membuatmu jadi lebih kuat. Ketika kamu lebih kuat maka kamu pun menjadi lebih tahan terhadap risiko—karena kamu telah hidup dengan risiko tersebut.

Dirimu menjadi lebih S...
Kali ini jawabannya ada
STABIL. Ya..., saat itu kamu
telah menjadi **STABIL** bukan
lagi **ABABIL**. Karena kamu
sudah terbiasa dengan risiko
itu.

**Saat dirimu telah stabil
maka kamu tidak lagi
melihat risiko sebagai
sebuah risiko. Sebaliknya,
kamu akan melihat peluang
atau kesempatan di balik
sebuah risiko.**

Berani adalah mengambil risiko. Tapi, bermodalkan keberanian saja tidaklah cukup. Sukseslah! Ketahuilah risiko yang akan kamu hadapi—pelajari risiko itu, tangani risiko itu, stabilkan dirimu, dan kendalikan risiko yang sedang kamu hadapi.

B A B I O

KAMU DAN
AKU TIDAK
PUNYA UANG

Uang kamu, uang aku.
Uangku, uangmu.
Memangnya kamu punya
uang?

Aku itu kaya, kamu itu miskin

Aku punya banyak uang, kamu itu tidak punya uang.

Kira-kira seperti inilah pandangan kita tentang uang, ada kaya ada miskin. Kamu bekerja dari pagi sampai malam, malam sampai pagi. Mungkin kamu pun mengorbankan waktu tidur.

Untuk apa?

Hanya untuk memiliki uang?

Uang—selembar kertas yang memberi kehidupan pada semua orang. Tanpa uang, hidup akan sulit.

Tapi, apakah kamu menyadari pilihanmu itu. Setelah kamu mati-matian mencari uang yang terjadi adalah kamu justru tidak memiliki uang. Setelah kamu mati-matian mencari uang, yang terjadi sebenarnya adalah uang-uang itu hanya dipinjamkan kepadamu—bukan menjadi milikmu seutuhnya. Buktinya apa?

Memangnya di uang yang kamu dapatkan itu bisa dimasukkan gambarmu?

Memangnya di uang yang kamu miliki itu bisa dimasukkan tanda tangan dan nama lengkapmu—menunjukkan kalau uang itu resmi menjadi milikmu?

Berapa pun uang yang kamu dapatkan, semuanya bukanlah menjadi milikmu sepenuhnya, bukan?

Uang bukan milikku, bukan pula milikmu. Uang itu hanya berputar-putar di sekitar kita.

Lalu, kalau uang itu hanya dipinjamkan, kenapa pula kamu masih mati-matian mengumpulkan uang? Apa uang itu akan kamu bawa mati? Kamu boleh saja bersenang-senang dengan uang yang berhasil kamu dapatkan. Tapi, kamu pun tahu bahwa uang tidak akan bisa kamu bawa mati.

Kalau kamu sudah tahu akan hal ini. Lalu, untuk apa kamu mengumpulkan tumpukan uang?

Kalau kamu punya uang lebih, ada baiknya kalau kamu membantu orang yang hampir mati.

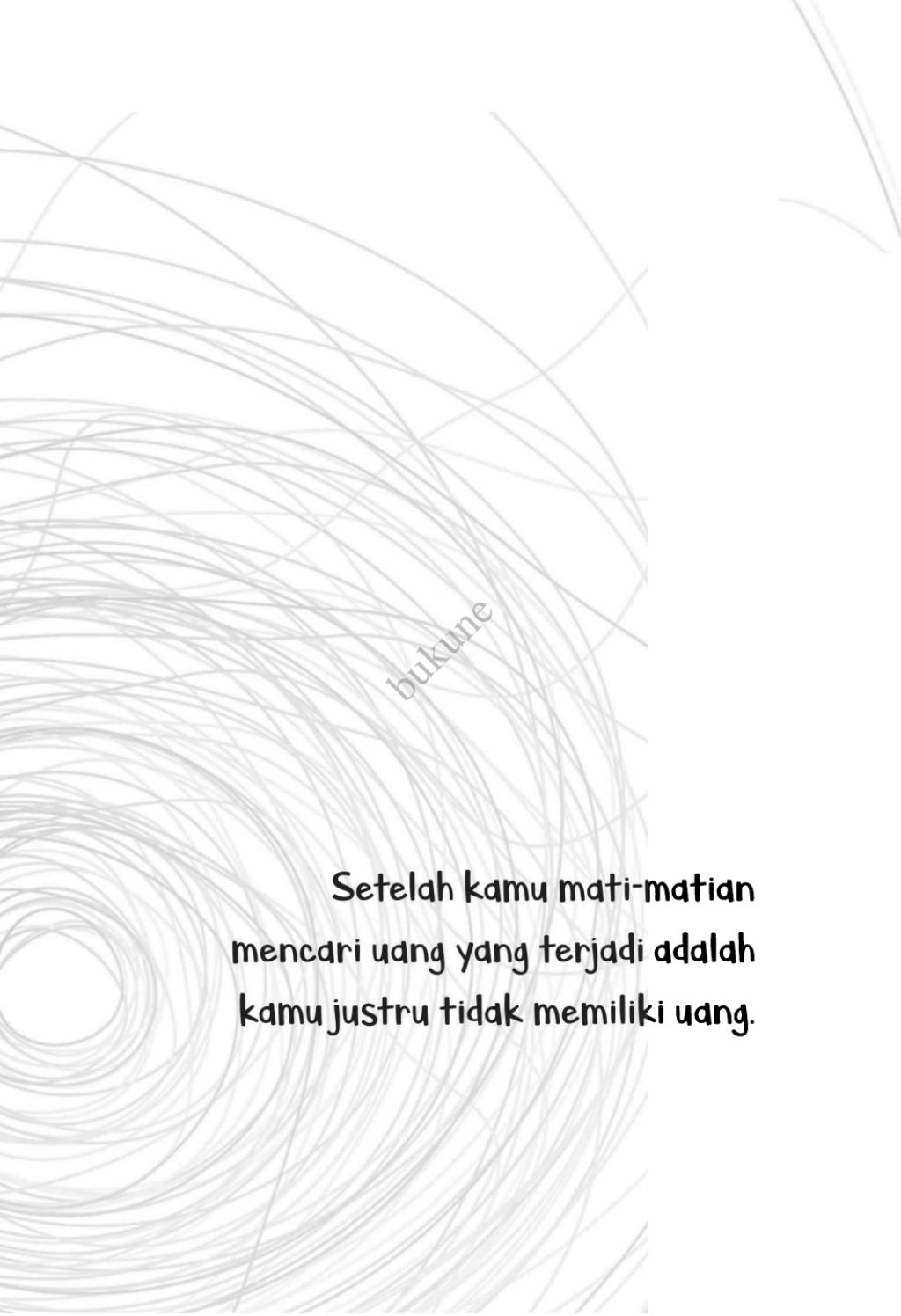
Orang yang hampir mati? Ya, orang lain yang hidup dalam kesulitan ekonomi. Mereka yang hidup penuh dengan kekurangan. Berilah sedikit kebahagiaan kepada mereka dengan sedikit uangmu.

Apakah kamu pernah merasa bahagia saat berhasil membahagiakan orang lain?

Membahagiakan orang lain saat mereka membutuhkan dapat memberikan kebahagiaan yang sangat berarti untukmu, bahkan lebih bahagia daripada saat kamu membahagiakan diri sendiri.
Cobalah!

Mungkin kamu tidak akan berhasil. Tapi, tidak ada salahnya untuk mencoba. Siapa tahu kamu akan menjadi lebih bahagia.





bukune

**Setelah kamu mati-matian
mencari uang yang terjadi adalah
kamu justru tidak memiliki uang.**

BAB II

MINYAK DAN
AIR

Minyak dan air, tidak ‘sama’.

Minyak dan air belum tentu dapat ‘bersatu’.

Kenapa?

Karena minyak adalah minyak, dan air adalah air.

Minyak berkumpul dengan minyak sedangkan air berkumpul dengan air.

Walaupun bentuknya sama-sama cairan, sifat dari kedua cairan ini berbeda.

Seperti manusia, walaupun sama-sama terlahir sebagai manusia, sifat dan karakter masing-masing orang akan berbeda.

Ada yang mampu berbaur dengan yang lain. Tapi, ada pula manusia yang sama sekali tidak bisa disatukan dengan yang lain.

Kalau seperti ini, siapa yang salah, ya?

Ya..., tidak ada yang salah karena memang setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda. Ibaratnya seperti minyak. Minyak hanya bisa bersatu dengan minyak, tidak dengan yang lain Meski begitu, minyak pun dapat memberikan manfaat, bukan? Bahkan, minyak dengan sifatnya ini memiliki harga jual yang lebih mahal daripada air—cairan yang lebih mudah bersatu dengan zat lainnya.

Kalau kamu ini adalah air maka bersatulah dengan air. Bukankah air yang dalam ukuran ‘besar’ dapat menghasilkan kekuatan?

Setetes air tidak bisa membersihkan kotoran sapi yang menempel di dinding. Tapi, seember air bisa membersihkan kotoran sapi yang melekat. Hebat, bukan?

Semua memiliki fungsinya masing-masing. Walaupun keduanya tidak pernah menjadi satu, tetapi keduanya mampu memberikan manfaat. Selain itu, sifat air dan minyak pun berbeda.

Apabila minyak disulut api maka akan menghasilkan api. Apabila api disiram air maka api akan padam. Seperti inilah manusia—ada yang sifatnya tenang dan mengalir seperti air tapi ada pula yang sifatnya emosional seperti api. Ada baiknya jika kamu lebih mengenal dua unsur ini dengan baik. Dengan begitu, kamu akan lebih mudah menghadapi orang lain—khususnya mereka yang berbeda karakter denganmu.

Kalau air berkumpul dengan air dan minyak berkumpul dengan minyak, lalu manusia harus berkumpul dengan ‘kelompok sejenisnya’ saja? Tidak seperti itu. Manusia memang tidak bisa disamakan dengan zat lainnya. Manusia itu istimewa.

Manusia memiliki kemampuan untuk memahami banyak hal. Karena itu, perbedaan bukanlah menjadi penghalang.

Manusia perlu bersatu untuk menghasilkan sesuatu. Saat kita berkumpul dengan orang lain maka kita akan saling mengenal—kemampuan, potensi, bahkan kekurangan masing-masing. Setelah itu, barulah kita dapat menghasilkan ‘sesuatu’ yang diinginkan.

Kita dapat hidup membaur, tidak perlu menonjolkan perbedaan dan mengelu-elukan persamaan. Kamu harus pintar memilih, mana perbedaan yang dapat diubah menjadi kekuatan atau justru persamaan yang dapat menjerumuskan.

Ketika perbedaan menjadi kebutuhan untuk membangun kekuatan maka carilah perbedaan-perbedaan itu. Karena di mana ada perbedaan maka di sanalah kamu akan menemukan kekuatan. Ubahkan perbedaan itu menjadi peluang. Hal inilah yang kita sebut sebagai saling melengkapi.

Coba bayangkan kalau kamu hanya mau berbaur dengan mereka yang ‘sama’ denganmu. Hidup dengan penuh persamaan. Bukankah semuanya akan menjadi datar. Kamu tidak bisa menambah wawasan dan tidak ada hal yang bisa dilengkapi–tidak adanya perbedaan.

B A B I 2

ILUSI DI
SELA SELA
PINTU

aat itu aku sedang berada di kamar mandi, dengan pintu kamar mandi yang sedikit memiliki celah. Entah kenapa, saat itu pandanganku terarah ke celah pintu itu—yang di baliknya adalah kamar tidurku sendiri. Aku seperti mengintip suasana kamarku melalui celah pintu kamar mandi.

Apakah aku melihat sesuatu? Yaa!!! Aku yakin telah melihat sesuatu, dan ‘ia’ bergerak.

Tapi setelah aku lihat lagi, apakah benar ada sesuatu? Ternyata aku salah lihat. Bayangan yang aku lihat adalah efek dari beberapa barang yang ada di kamarku.

Apakah memang benar ada bayangan? Ya, memang ada.
Apakah benar ada ‘sesuatu’? Tidak.

Tapi, apakah benar tidak ada sesuatu? Tidak juga—ada benda yang menghasilkan bayangan. Dalam keadaan tersebut, memang benar terdapat sesuatu, dan itulah ilusi.
Hal yang dianggap aneh, seperti kamu melihat sesuatu tapi nyatanya tidak ada sesuatu.

Bukankah terkadang hidup dan kesempatan terlihat seperti ilusi? Kamu melihat sesuatu, kamu seperti merasa melihat sesuatu-sesuatu yang kamu rasa benar-benar ada. Benar-benar kamu alami. Tapi, apakah itu benar-benar ada? Atau, itu hanyalah ilusi hidup semata?

Seperti apa?

Hal ini seperti perasaan. Kamu merasa sedih, galau, dan merasa sangat takut. Apakah rasa itu benar-benar ada?

Ya..., kamu memang merasakannya.

Lalu pertanyaannya, apakah rasa itu memang ada?

Apakah rasa itu bisa dilihat?

Mungkin kamu bisa membaca mimik atau ekspresi orang yang sedang ketakutan, tetapi apakah ketakutan itu sendiri bisa kamu lihat?

Bukankah ekspresi itu hasil dari perasaan itu sendiri?

Sama seperti hal lain dalam hidup kita. Terkadang kita merasa telah melihat suatu kenyataan—melihat sesuatu yang kita anggap nyata. Apakah benar nyata?

Kalau aku bilang nyata, mungkin kamu pun akan setuju. Tapi, kalau aku bilang tidak nyata, mungkin kamu tidak akan setuju. Nyata atau tidak?

Kita harus tahu definisi nyata itu terlebih dulu. Apakah ‘nyata’ dapat diartikan dengan sesuatu yang dapat dipegang atau diraba. Tapi, bagaimana kalau ‘nyata’ bukanlah sesuatu yang objektif?

Kira-kira seperti inilah pikiran yang ada pada kita. Kita terlahir dengan latar belakang yang berbeda—keluarga, adat, bahkan lingkungan yang berbeda. Keadaan yang membuat kita seolah sedang memakai kacamata. Keadaan yang memberikan pandangan tertentu pada kita, ini benar dan itu salah—sesuai dengan kacamata yang kita miliki.

Keadaan seperti ini yang membuat hidup kita seperti ilusi. Ilusi yang memberikan pandangan bahwa kita ini adalah ‘sesuatu’—yang kita anggap paling benar dari yang lain.

B A B I 3

SOLUSI,
DELUSI, ILUSI,
SUBSTITUSI

Mencari Solusi?

Ah..., bukankah kebanyakan dari kita tidak hidup untuk mencari solusi—kebanyakan dari kita hanya hidup dalam ilusi, mengharapkan delusi, dan mencari substitusi.

Sekarang aku dalam suatu masalah, dan solusi?

Apakah solusi menjadi satu-satunya cara untuk mengatasi masalah?

Pada kenyataannya, solusi itu tidaklah mudah, apalagi indah.

Solusi juga terkadang terkait dengan gengsi.

Solusi bukanlah jalan pasti, terkadang hanyalah sebuah sugesti.

Solusi itu sulit, orang terkadang pelit.

Oleh karena itu, solusi pribadi menjadi sebuah ilusi disertai suggesti.

Harus, mesti menelan pil pahit.

Yang tidak terbukti wahid.

Belum tentu menelan pil pahit jadi sembuhan.

Terkadang menelan pil pahit, malah tambah kambuh.

Sudah runyam, tanpa teman menjadi jahanam.

Ilusi, terkadang dalam sebuah situasi.

Situasi di mana orang tidak mencari solusi.

Tapi sebuah khayalan, yang berasal dari hapalan di kepala.

Kepala, bukan kelapa.

Walau terkadang berharap.

Kepala ini kelapa.

Tapi, kepala tetap kepala.

Tidak bisa lupa.

Sensasi tanpa ekstasi.

Tak setinggi langit dan terasa pahit.

Sebuah ilusi, tidak ada hal yang pasti.

Delusi,

Sebuah keadaan tanpa keadaan.

Sebuah ketiadaan dengan harapan suatu keadaan.

Mengharap sesuatu, tanpa ada sesuatu.

Ilusi dan delusi.

Dua buah kata berakhiran si.

Hampir sama, tetapi bisa berakhir berbeda.

Substitusi,

Di mana sesuatu mencari sesuatu.

Untuk digantikan, atau dijadikan pengganti.

Kalau tidak ada a maka pakailah b.

Namun terkadang menjadi:

karena ada a maka terjadilah b.

Kalau ternyata cuma ada b, pasti karena ada a.

Kalau ternyata c yang bermasalah pastilah b yang menjadi pemicu.

Kalau b menjadi pemicu, a pastilah sebab utamanya.

Inilah substitusi dalam menghadapi masalah.

Selalu mencari kambing hitam.

Kambing yang hitam walau dipermasalahkan atau dibenarkan,

Tetap saja hitam.

B A B I 4

*Corrupted
Mind*

Corrupted mind? Atau, pikiran yang korup.

Kita semua mempunyai *corrupted mind* di era modern seperti sekarang ini. Kenapa?

Di zaman modern ini kita bekerja untuk membeli mobil BMW. Padahal, kita bisa saja tertidur pulas di mobil Toyota. Kita ini membeli tas Louis Vuitton. Padahal, terkadang belum tentu ada isinya. Kita makan di restoran mewah, lalu hal pertama yang kita pikirkan bukanlah memakan makanan yang disajikan tersebut. Melainkan memfoto makanan tersebut untuk diunggah, dipajang , dan dipamerkan di media sosial– dan membuat orang lain iri.

Kita haus akan gengsi. Aneh tapi nyata, pikiran kita ini memberi nama pada semua benda dan membentuk persepsi terhadap masing-masing benda tersebut. Ini tas merek Louis Vuitton dan ini tas merek tempe. Aku lebih suka tas merek Louis Vuitton daripada tas merek tempe. Kalau pakai tas Louis Vuitton maka aku akan bahagia tapi kalau merek tempe maka aku akan bersedih.

Walaupun otak kita berbeda, kita memiliki persepsi yang hampir sama terhadap merek. Seolah kita menggantungkan kebahagiaan kita pada ‘merek’.

Kita menggantungkan kebahagian kita pada apa yang kita konsumsi. Terhadap apa yang kita beli, apa yang kita pakai. Ahh.... padahal terkadang untuk pikiran yang tidak korup—pikiran yang bisa keluar dari persepsi, bahagia itu sederhana.

Terkadang saking sederhananya, sampai tidak bisa dijelaskan.

Terkadang makan tempe pun bahagia.

Terkadang mendengar seorang bernyanyi dengan suara sumbang pun bisa membawa perasaan bahagia.

Terkadang hanya melihat sinar matahari menyinari pemandangan rumput di pegunungan pun bisa membuat kita bahagia.

Terkadang merasakan angin di tempat dudukmu saja bisa membuat bahagia.

Terkadang bisa hidup saja sudah bahagia.

Ahh..., bahagia itu *simpel* tapi tidak mudah.

BAB I 5

**SUKSES ITU
JANGAN
DITUNGGU**

Sukses itu jangan ditunggu, karena apa?

Karena semakin kamu menunggu maka semakin kamu sulit menjangkaunya. Segala sesuatu membutuhkan proses, nikmati saja prosesnya. Kalau kamu menunggu sesuatu maka akan terasa sangat lama. Selain terasa lama, menunggu terlalu lama akan membuatmu menjadi tidak fokus pada proses yang kamu jalani. Kalau tidak bisa fokus, bagaimana bisa kamu menunjukkan semua yang terbaik dari dirimu.

Bagaikan seseorang yang sedang lapar dan memilih untuk menunggu tukang bakso lewat di depan rumahnya. Menunggu tukang bakso itu akan menjadi sangat lama apabila kamu menunggu dan terus memikirkan tukang bakso itu. Terkadang saat kamu sedang tidak ingin makan bakso, si Tukang Bakso justru lewat di depan rumah.

Daripada menunggu, lebih baik kamu melakukan sesuatu untuk menahan lapar. Mungkin kamu bisa mengolah bahan masakan sederhana yang ada di dapur. Atau, kalau memang sudah sangat lapar, berjalanlah mencari tukang bakso, bukan malah memilih diam di teras rumah.

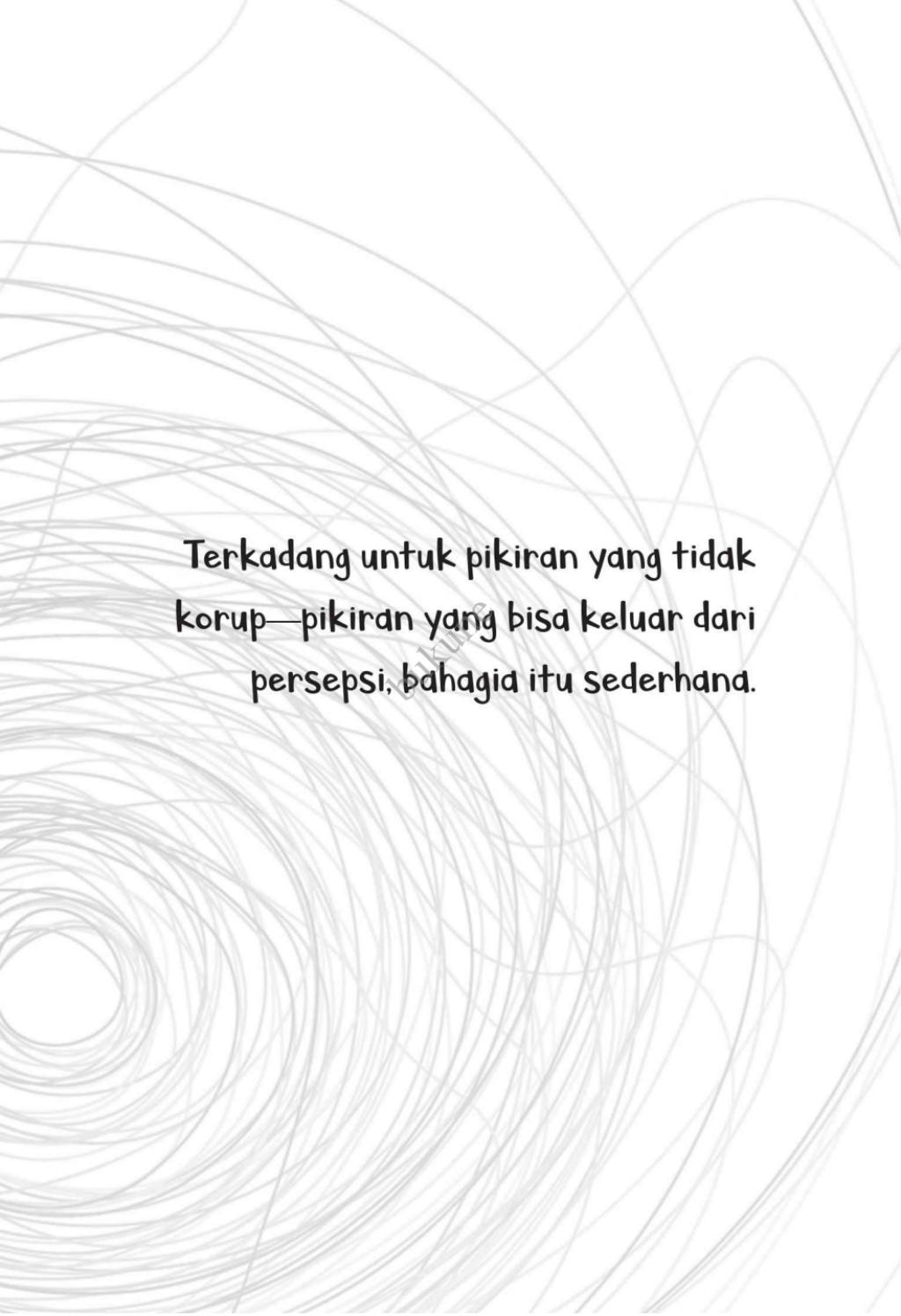
Seperti layaknya kesuksesan. Kalau hanya terus memikirkan kesuksesan itu maka kamu tidak akan bisa menjangkaunya.

Terkadang sukses itu tidak perlu ditunggu, tetapi perlu dikejar.

Dikejar pelan atau cepat? Terserah kamu. Hanya dirimu sendiri yang tahu seberapa cepat langkahmu dapat berlari.

Tidak perlu terlalu cepat, tetapi jangan pula terlalu lambat.

Tapi, yang terpenting adalah bisa terus bergerak.



Terkadang untuk pikiran yang tidak korup—pikiran yang bisa keluar dari persepsi, bahagia itu sederhana.

BAB 16

POHON
MAWAR

Jadilah sebuah pohon
mawar, walau berduri
masih menghasilkan
mawar yang indah.



Kenapa aku ini ingin menulis buku ini, buku yang aku harap bisa memotivasmu?

Karena konsep yang aku miliki adalah jika tidak ada kamu maka tidak akan ada aku.

Aku adalah kamu dan kamu adalah aku.

Seperti pasir—kalau kamu melihat pasir dari kejauhan maka yang terlihat seperti sebuah kesatuan. Tapi, kalau kamu mengambil pasir itu ke tanganmu dan memerhatikan dari jarak dekat maka yang terlihat adalah butiran-butiran yang sangat kecil.

Kamu adalah suatu bentuk yang terdiri dari banyak faktor. Kamu adalah wujud dari kecerdasan ayahmu, kebaikan ibumu, kejahilan kakakmu, dan kecuekan adikmu. Banyak faktor ternyata berkaitan dengan hidup dan karaktermu.

Seperti apa?

Contohnya saja, teman saya yang bernama Deni adalah seorang yang sangat pintar dan berbakat. Dia termasuk orang yang memiliki banyak keahlian, alias bisa segalanya. Ia kreatif dalam mengerjakan desain, jago fotografi, mampu berbagai bahasa, menjuarai lomba catur, dan lain sebagainya.

Tapi, ternyata ada hal yang tidak diketahui, tentang latar belakangnya. Ia lahir dan dibesarkan di tengah keluarga yang kurang seimbang. Ayahnya adalah seorang yang kurang rajin bekerja, alias malas, dan ibunya adalah seorang yang kurang puas atas kemalasan ayahnya itu.

Deni menjadi satu-satunya anak laki-laki di keluarganya. Karena alasan itu pula, sang Ibu mendorong anaknya untuk bisa ini

dan itu. Hasilnya adalah Deni yang sekarang, seorang anak yang terasah dan tajam dalam *skill*. Inilah yang membuatnya menjadi hebat.

Kita ini terlalu sibuk berpikir ini dan itu. Terlalu sibuk berkeinginan ini dan itu. Sampai-sampai kita melupakan hal-hal kecil yang membuat kita bahagia.

Kita terlalu ingin bahagia, sampai kita melupakan arti kata bahagia itu sendiri.



*We don't need to good at what people
told us to,*

*We need to be good at what we told
ourselves to!*

*Because if you good at what people told
you to do, you will be worker,*

*But if you are good at what you told
yourself to do, you will be a yourself!*

BAB I 7

TRANSAKSI
LANGIT

Uang itu penting. Ya...., aku pun setuju dengan hal itu. Penting untukku, kamu, dan sepertinya untuk semua orang.

Beberapa bulan lalu aku naik bajaj di negeri tirai bambu (Cina). Tawaran pertamanya seharga 10 yuan. Aku tawar menjadi 8 yuan. Pengemudi bajaj itu adalah seorang laki-laki berusia kurang lebih 50 tahun.

Di tengah perjalanan, ia pun mulai berkomentar—dengan logat daerahnya yang kental dan tentunya tidak kumengerti. Aku hanya diam mendengarkan ucapannya.

Sesampainya di tempat tujuan, aku pun memberikan uang bayaran. Lagi-lagi ia berkomentar, dan lagi-lagi aku terdiam.

Setelah dia berhenti berbicara, aku pun memilih pergi meninggalkannya.

Di tengah langkahku, sempat terpikir beberapa hal. Aku pikir, lain kali kalau naik bajaj atau beli sesuatu di kaki lima, ada baiknya jika aku tidak menawar harga.

Mungkin dengan begitu aku dapat membantu mereka. Mungkin mereka memiliki banyak kebutuhan dan pekerjaan itulah yang dapat mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kadang aku berpikir, kita ini aneh juga, ya. Mengapa kita tidak pernah menawar atau merasa keberatan jika belanja di supermarket—yang harga produknya terbilang mahal. Tapi, kalau membeli sesuatu dari pedagang kaki lima, harga mahal sedikit saja membuat kita mengurungkan niat untuk membelinya.

Mungkin memang secara persentase keuntungan mereka yang berdagang di pinggir jalan lebih besar daripada bisnis besar. Tapi, secara keuntungan yang didapat jauh lebih kecil.

Jadi, aku pikir ada baiknya kalau mulai sekarang belajar untuk ikhlas—belajar menyalurkan pendapatan kita ke bawah. Tidak usah terlalu perhitungan. Belajarlah untuk berada di posisi orang lain.

bukune

B A B I 8

SALAH
SENDIRI

“Praaang, seekor tikus melintas dan sebuah piring pecah.”

Ketika kamu melihat piring pecah di dapur, mulailah kamu menyalahkan tikus, “Dasar tikus sialan!”

Alih-alih membereskan pecahan piring, kamu malah mengejar tikus ke kolong meja. Tiba-tiba saja kepalamu terbentu meja karena terkejut—si tikus tiba-tiba muncul di hadapanmu. Tikus tidak dapat, justu benjol yang terlihat. Hehehe....

Menurutku, ini salah siapa?

Sebagian besar orang mungkin berkata ini adalah salah tikus–piring pecah, benjol, dan merepotkanmu. Kalau menurutku, semua ini adalah kesalahanmu sendiri. Hahaha...

Kenapa begitu ? Ya...,karena tikus tidak mau disalahkan. Apa pernah kamu mendengar tikus mengaku salah dan meminta maaf? Hehehe...

Bagi kamu yang menyalahkan tikus, apakah kamu waras? Lucu, ya. Tapi, memang seperti inilah manusia . Apabila terjadi suatu hal maka yang sering dilakukan adalah menyalahkan yang lain, bukan diri sendiri.

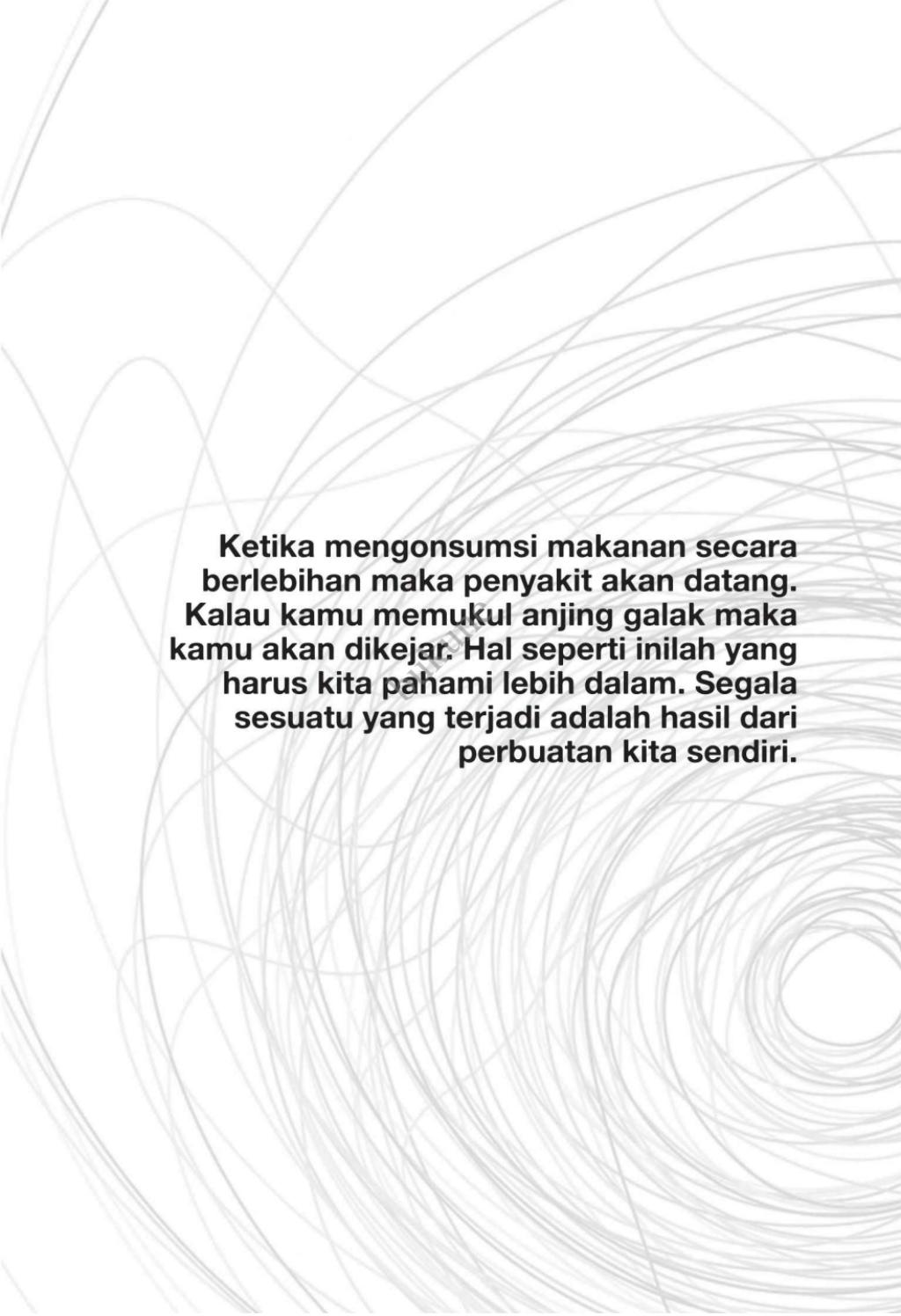
Bingung?

Ya..., misalnya kalau terjadi banjir. Terkadang kita justru menyalahkan Tuhan. Padahal kita sendiri yang membuang sampah tidak pada tempatnya, yang menyebabkan tersumbatnya selokan. Lalu, di waktu kamu telat masuk kerja maka kamu pasti berasalan jalan yang macet. Lebih lucu lagi, ketika kolesterol dan lemak menumpuk dalam tubuhmu sehingga terkena penyakit jantung maka yang kamu salahkan adalah istri–karena suka memberi makanan yang digoreng.

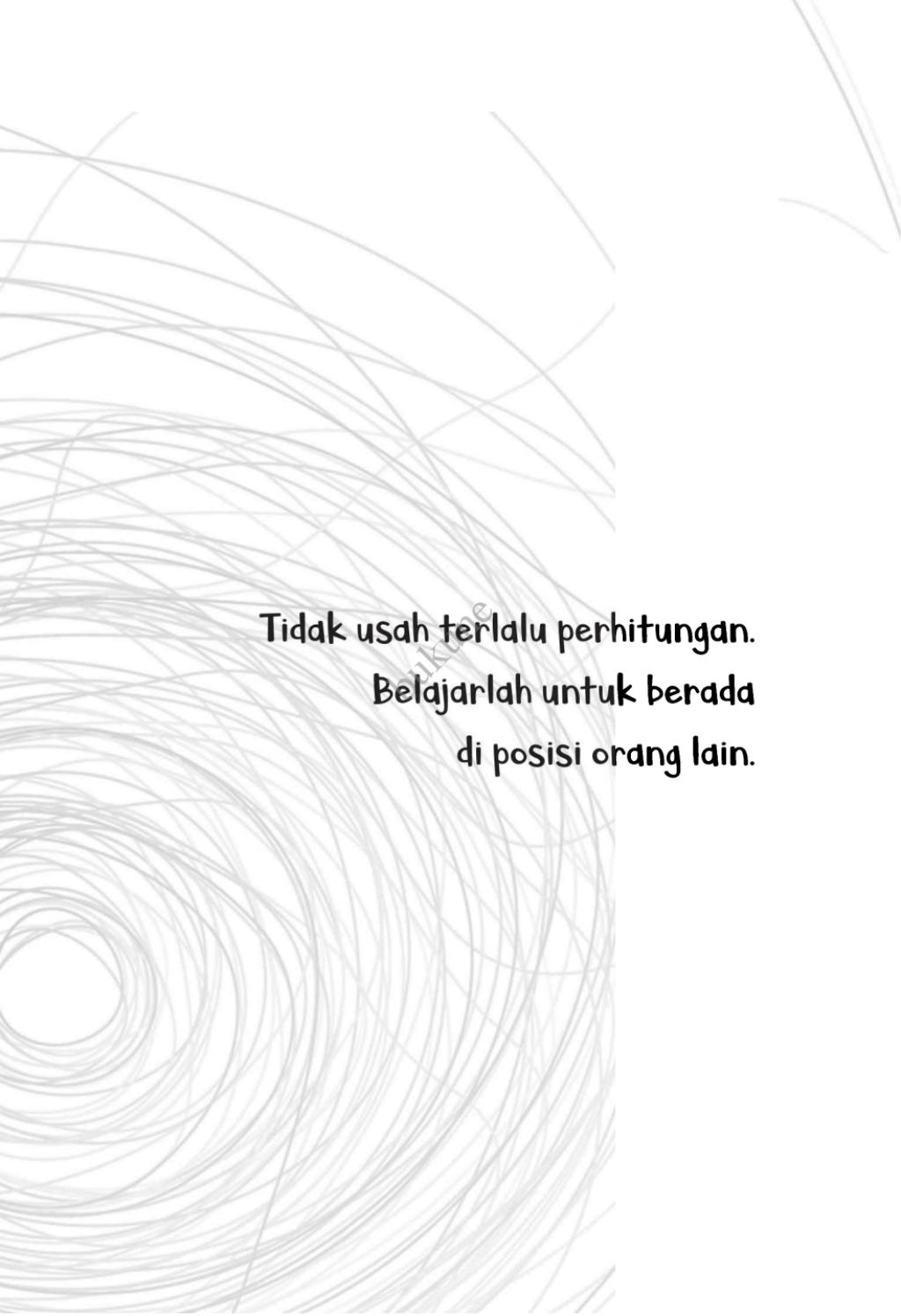
Karena itu jangan pernah menyalahkan alam. Apa pun yang terjadi, belajarlah untuk menyalahkan diri sendiri. Dengan menyalahkan diri maka kamu dapat memperbaiki kesalahan. Kamu tidak akan sadar dengan kesalahanmu jika terus-menerus menyalahkan orang lain.

Inilah kita yang selalu mencari alasan untuk menyalahkan orang lain.

Padahal sebenarnya kitalah yang harus lebih banyak belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Mempelajari situasi di mana kita berpijak dan bernapas. Mempelajari bahwa akan ada sebab dan akibat.



Ketika mengonsumsi makanan secara berlebihan maka penyakit akan datang. Kalau kamu memukul anjing galak maka kamu akan dikejar. Hal seperti inilah yang harus kita pahami lebih dalam. Segala sesuatu yang terjadi adalah hasil dari perbuatan kita sendiri.



Tidak usah terlalu perhitungan.
Belajarlah untuk berada
di posisi orang lain.

B A B I q

SETAN DAN
SURGA

Setan dan surga adalah dua kata yang sama-sama berawalan S. Meski begitu, kata ini ditanggap dan dicerna otakmu dengan pemahaman yang jauh berbeda. Setan melambangkan kejahatan, dan surga melambangkan kebaikan. Inilah dualitas alam tempat kita hidup.

Setan tidak tinggal di surga, surga pastilah bukan di neraka. Setan bukanlah penghuni surga, dan penghuni surga bukanlah setan.

Kalau kamu setan, janganlah berharap masuk surga. Kalau kamu sudah di surga tidak usahlah pusing memikirkan setan.

Setan dan surga sama-sama tidak bisa dilihat manusia tapi sama-sama suka diperbincangkan oleh manusia. Surga dan setan menjadi dua hal yang tidak pernah habis untuk dibicarakan, oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Mungkin karena masing-masing orang boleh berandai-andai tentang dua hal ini.

Apakah kamu melihat letak permasalahannya? Ya, permasalahannya adalah kenapa manusia suka sekali memperdebatkan dan membicarakan sesuatu yang belum pernah ia lihat sendiri. Sadar atau tidak, malaikat ataupun setan itu sebenarnya hidup di dalam diri kita.

Terkadang kita berpikir buruk terhadap orang lain, padahal orang itu baik. Kadang kita berpikir baik tentang orang lain, tetapi ternyata dia orang jahat. Karena itu hanyalah perspektif kita—dari sudut pandang mana kita menilainya.

Pada kenyataannya, kita ini hidup dalam dualitas, seseorang bisa saja melakukan hal yang baik dan buruk selama perjalanan hidupnya.

Kamu adalah orang yang baik, tetapi pernahkah kamu berbohong? Kamu pernah berbohong tapi pernahkah kamu membantu orang lain atau berbuat baik? Ya, pernah. Inilah yang aku namakan manusia. Baik dan buruk ada di dalam hidup seseorang—tidak ada yang *absolut* baik dan tidak ada yang *absolut* buruk.

Hari ini ada yang menendangmu. Besok, bisa saja kamu yang menendang orang lain. Inilah lingkaran setan. Hal ini buruk maka tolong jangan dilanjutkan. Kamu hari ini dibantu orang lain maka besok kamu membantu orang lain. Inilah lingkaran malaikat. Tolong dilanjutkan kalau mungkin kamu mau masuk surga.

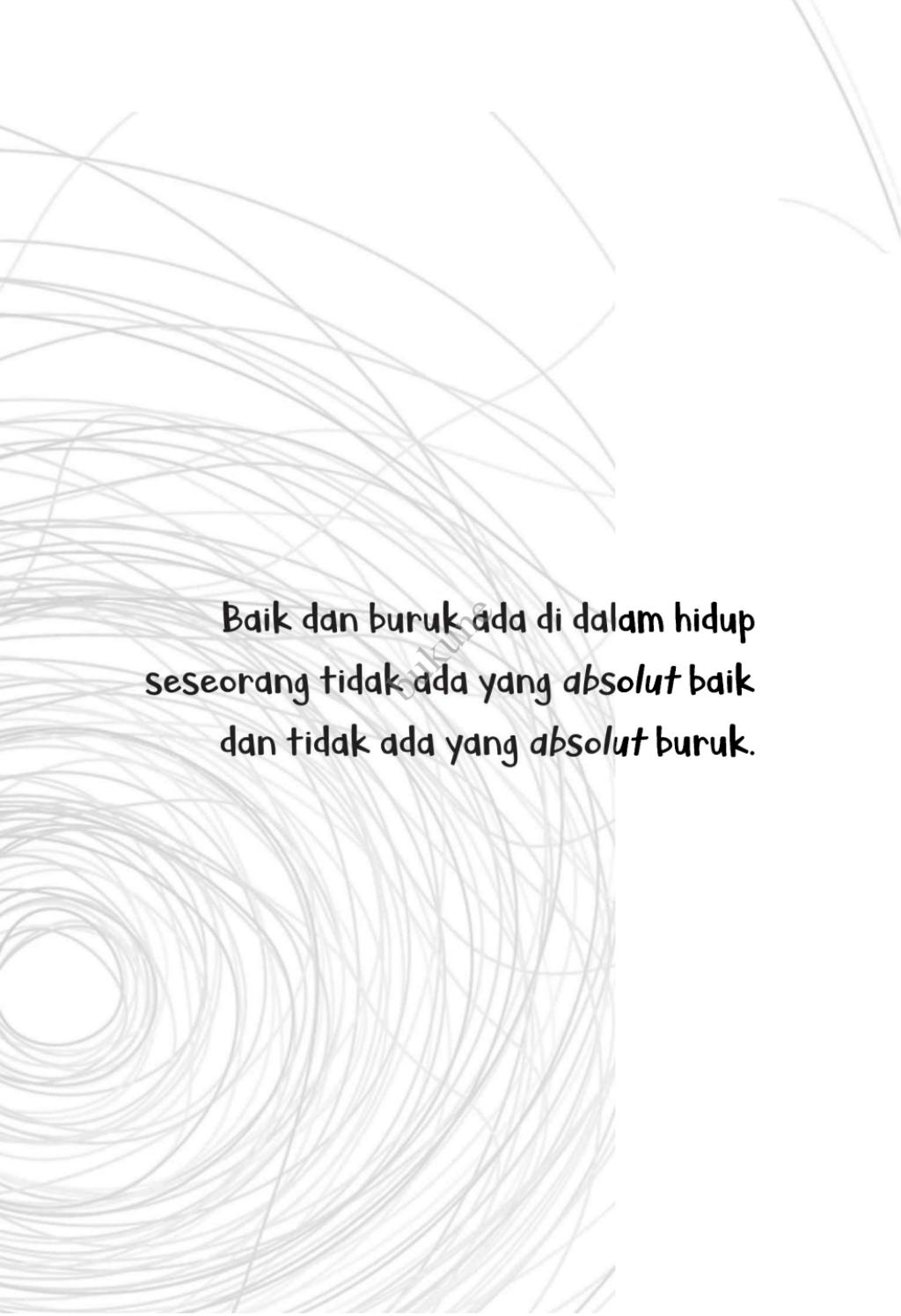
Tidakkah kamu merasa kalau terkadang manusia ini terlalu sibuk bergosip?

Kita ini terlalu sibuk bergosip, berdiskusi tentang sesuatu. Kita menginginkan surga tapi banyak dari kita hanya menghabiskan waktu membicarakan surga. Padahal masuk surga itu ada syaratnya, lho.

Aku pikir orang yang membicarakan surga jauh lebih banyak daripada orang yang masuk ke surga itu sendiri. Kenapa? Karena orang yang membicarakan surga terkadang belum tentu disertai dengan perbuatan nyata. Padahal syarat masuk ke surga adalah berbuat baik, mengasihi sesama manusia, membantu sesama manusia.

Terkadang lebih banyak orang membicarakan surga daripada berbicara melalui perbuatan nyata. Lebih banyak orang membicarakan dan menyalahkan setan daripada menghadapi setan dalam diri mereka masing masing.

Kalau kamu benar-benar ingin masuk surga maka sudahkah kamu melakukan banyak perbuatan baik yang nyata? Sudahkah kamu berbicara lewat perbuatan baik? Atau, kamu hanya banyak bergosip tentang surga? Atau, mungkinkah sebenarnya kamu adalah setan yang berharap pergi ke surga?



Baik dan buruk ada di dalam hidup
seseorang tidak ada yang absolut baik
dan tidak ada yang absolut buruk.

B A B 2 0

SAKAU!

Percaya atau tidak, kita semua ini dalam keadaan sakau.

Sakau apa?

Sakau seperti pengguna narkoba. Lagi '*high*' istilah kerennya.

Yang tidak sadar akan hidup sebenarnya. Kita semua sakau, kenapa?

Kita hidup di dunia dan melakukan kegiatan kita.

Ya aku contohkan.

Ada beberapa orang yang mempunyai ambisi, sebagian dari kamu sangatlah ambisius. Kita bekerja dengan tenaga dan pikiran. Kita bekerja dan bekerja setiap hari. Semakin banyak bekerja maka kita semakin terikat dan melekat terhadap pekerjaan kita.

Sampai di satu titik, kita tidak memedulikan tentang apa pun lagi. Yang dipedulikan hanyalah tentang ambisi kita-pekerjaan dan juga hasil. Kita hidup di dalam ambisi dan dunia kita. Saat itu, kita tidak merasa ada yang salah, selain terkadang kita merasa capek atau lelah.

Ada beberapa orang yang suka membeli barang mahal untuk gengsi. Kita bangga akan barang yang kita punya. Kita bangga memiliki sesuatu yang tidak orang lain miliki. Kita terus mencari dan mencari. Kita tidak peduli dengan apa yang orang lain miliki.

Alih-alih memberikan apa yang orang lain butuhkan, kita justru terus mengoleksi dan mengambil untuk sesuatu yang sebenarnya tidak kita butuhkan. Kita menikmati gengsi atas kepemilikan barang itu. Gengsi yang sebenarnya hanya ilusi.

Ada beberapa orang yang mencintai sesuatu. Ya..., mencintai sesuatu dengan sepenuh hati dan jiwa. Kita terus memikirkan dan menyukainya. Sesuatu itu bisa saja klub sepakbola, *boyband*, *girlband*, atau apa pun itu.

Terkadang saking cintanya, kita bahkan bisa mentrasformasi sesuatu itu seolah menjadi 'diri kita'. Misalnya seperti ini. Kita memiliki klub sepakbola kebanggaan. Ketika klub idola dihina orang lain, itu artinya sama saja dengan menghina dirimu. Kalau klub idola dipuji, seolah pujian itu tertuju padamu.

Lihat, bukankah kamu ini sedang sakau?

Kita hidup dalam dunianya masing-masing. Merasa apa yang kita lakukan adalah hal yang paling nyata dan paling benar dalam hidup kita. Terus mencari sesuatu yang kita suka, selalu mencari sesuatu yang menyenangkan diri kita masing-masing.

Menganggap kesenangan itu adalah pengalaman yang sejati. Menikmati kesenangan hari ini dan melompat ke hari esok. Sangat jarang orang yang ingin mencari arti atau makna sebenarnya dari hidup ini. Kebanyakan dari kita hanya ingin bersenang-senang menikmati hari.

Waktu pun berlalu, umur kita pun semakin bertambah tua. Kita melompat dari kesenangan yang satu ke kesenangan yang lainnya. Lama-lama pengalaman pertama yang menyenangkan menjadi hambar, menjadi kurang rasa, kurang berasa. Kamu tahu kenapa? Karena kamu sudah sakau parah!

Ini karena kamu sudah menjadi lebih berpengalaman dan

menjadi lebih terbiasa. Ya, kamu ini seperti orang sakau yang harus terus menambah dosis atau kadar obat yang diminum. Bukankah begitu?

Tanpa tahu makna yang sebenarnya dari pengalaman itu. Apa arti sebenarnya dari hidup ini. Seperti orang yang sedang sakau menikmati ekstasi dan sensasi yang dihasilkan. Sampai kapan? Mungkin sampai kita bosan atau sampai kita mati nanti. Hahaha.

Apakah realitas itu? Sadarkah kita akan makna sejati dari pengalaman hidup kita ini? Adakah kebahagiaan sejati? Sadarkah bahwa kematian menunggu di ujung hidup kita? Bisakah kita mengetahui kenyataan yang sebenarnya itu?

Sadarkah kamu, mungkin saja sebenarnya kita ini hanyalah makhluk yang berhormon. Yang terus mencari momen, yang sebenarnya hanya bertahan beberapa menit. Adakah momen yang dapat memberikanmu kebebasan dan kesenangan untuk selamanya? Apakah *happily ever after* itu ada?

Menurutku ada, tetapi kamu tidak akan menemukannya

kalau mencarinya dengan ego. Karena semakin banyak kamu mengambil maka kamu akan semakin rakus.

Semakin banyak memiliki maka kamu akan semakin takut untuk kehilangan.

Semakin khawatir maka kamu akan semakin menutup diri.

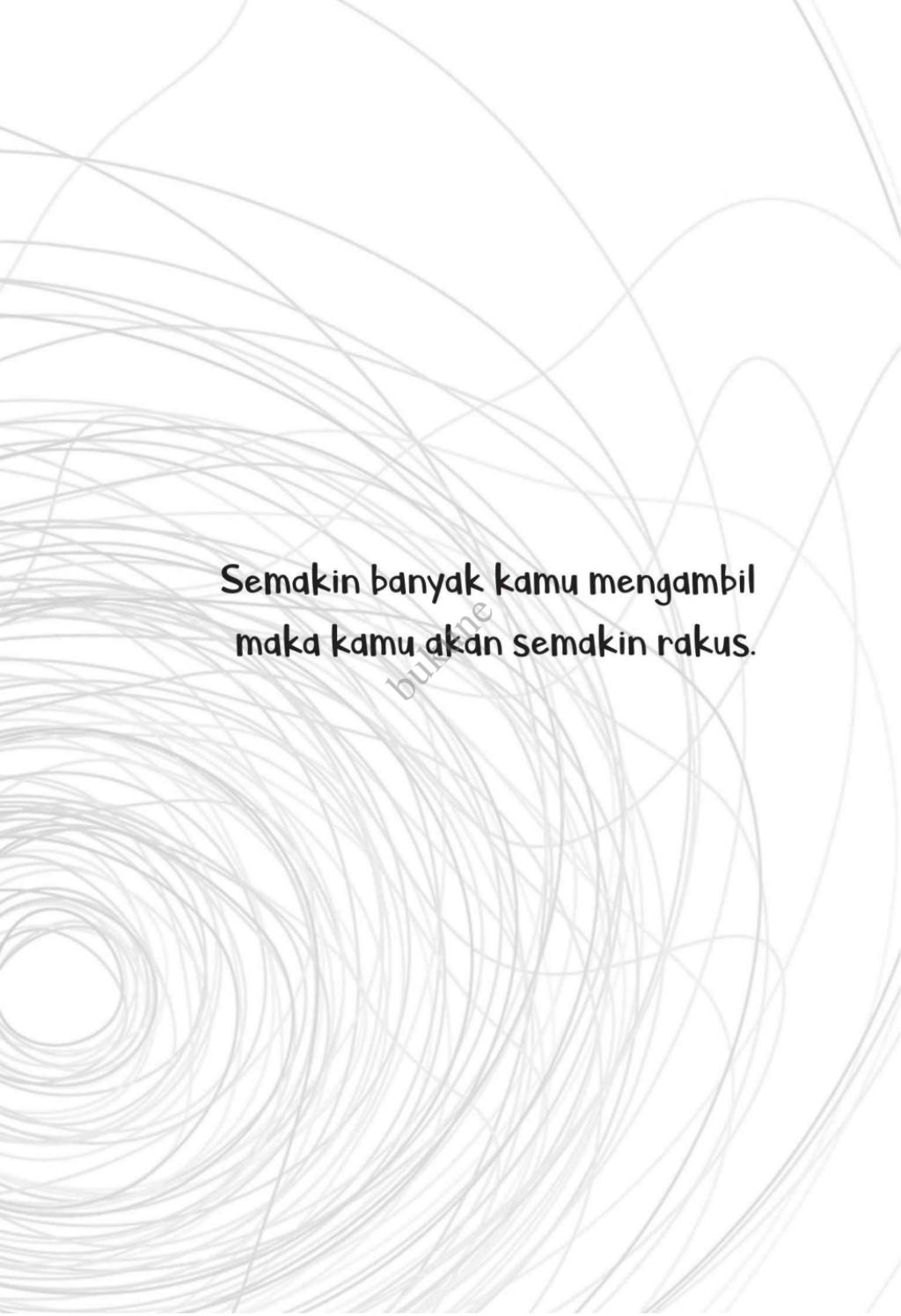
Semakin menutup diri maka hidupmu akan semakin tidak tenang.

Untuk itulah kamu harus mencarinya tanpa ego. Bagaimana caranya? Bukan dengan mengambil tapi dengan memberi. Bukan dengan memiliki tapi dengan melepas. Bukan dengan memperbesar ego, tetapi memperkecil ego.

Semakin banyak berlatih maka kamu akan semakin paham bahwa ketika kita memberi maka semakin banyak ego yang dilepaskan. Ketika semakin sering kita membantu orang maka sebenarnya yang kita lakukan adalah membantu diri sendiri. Ketika kamu mengobati orang lain maka saja arti dengan

mengobati diri sendiri. Semakin banyak kita melepas dan membantu orang lain maka hidup kita akan terasa semakin enteng. Semakin lama semakin bahagia.

Ini bukanlah teoritis, kamu harus mempraktikkannya untuk memahami dan merasakan. Untuk itu belajarlah memberi, belajarlah untuk berbagi dengan orang lain, meningkatkan hidupmu dengan meningkatkan hidup orang lain. Kamu datang ke dunia tanpa apa pun, dan saat kamu mati pun tanpa apa pun. **Janganlah mati membawa ego dan semua hal yang pernah kamu miliki di dunia ini.**



Semakin banyak kamu mengambil
maka kamu akan semakin rakus.

bukune

B A B 2 I

SUKA SAMA
SUKA

Suka sama suka, perasaan inilah yang terjadi saat kamu berpacaran dengan pasanganmu. Kalau anda jomlo atau *single*, perasaan inilah yang kamu harapkan dari pasanganmu.

[Ini semua kan harapanmu. Kenyataannya?]

Misalnya, saat kamu suka dengan seseorang, kamu pun mengejar si doi. Karena usahamu ini, lama-kelamaan dia pun menyukaimu. Kalian menjadi pasangan. Suka sama suka. Senang dan bahagia dirasakan bersama. Untuk sementara waktu.

Atau, pada cerita lain, saat kamu mengejar seseorang yang kamu sukai sepenuh hati, tetapi ia justru ketakutan setengah mati. Lalu kamu menyatakan perasaan, dan si doi menolak. Kamu merasa sakit seperti mau mati. Terkadang, keadaan seperti inilah yang harus kamu terima.

bukune

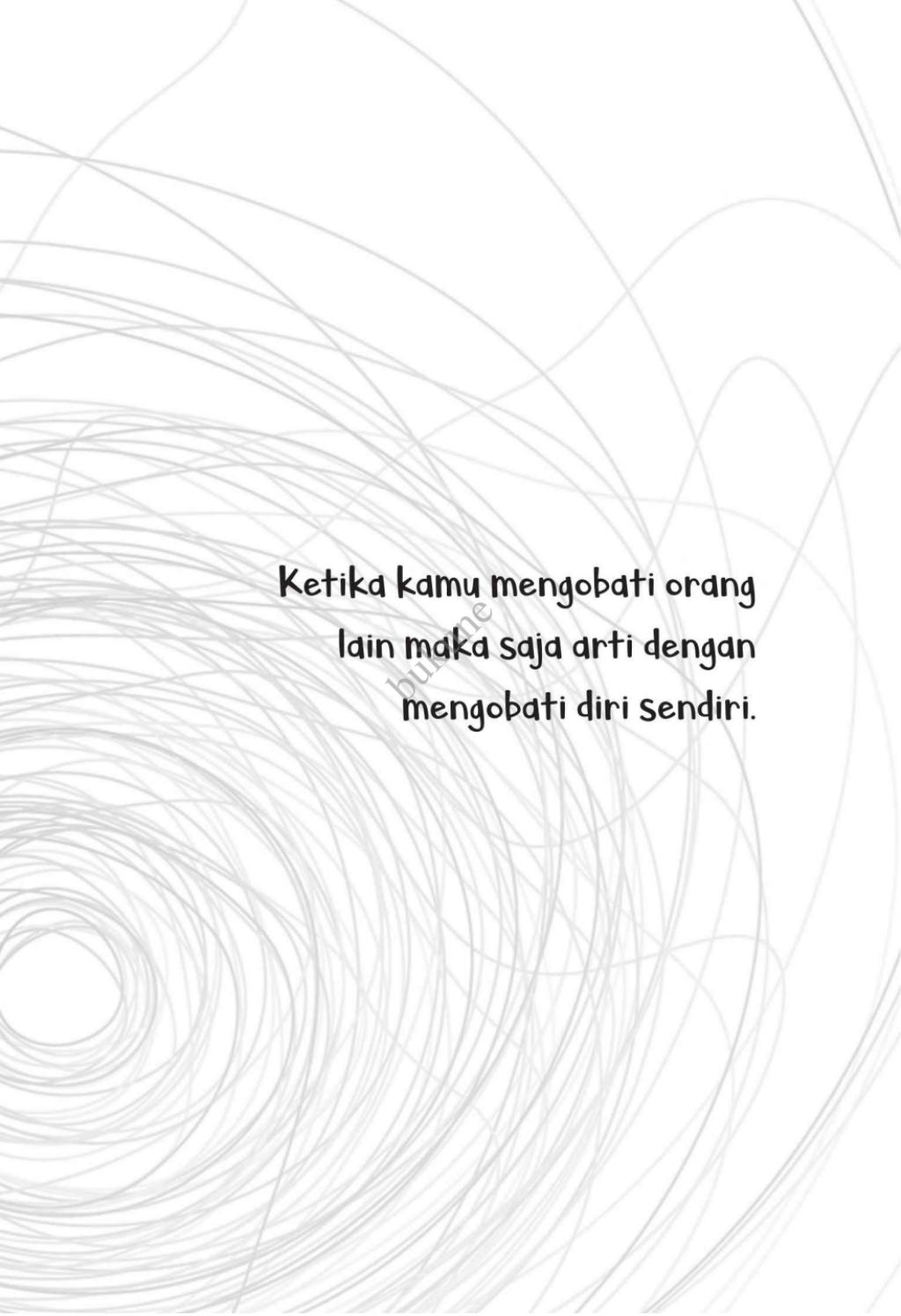
**Realita dan harapan,
terkadang tidak sesuai
dengan keadaan. Kalau
semua harapan sesuai
dengan realita, yah...
hidupmu sudah pasti indah.**

bukune

**Tapi, kenyataannya hidup ini
tidak selalu sesuai dengan
harapan. Cepat atau lambat
kamu akan bertemu dengan
kenyataan. Kamu akan
mengenal yang namanya
nasib. Kamu tahu apa yang
namanya jodoh, dan kamu
akan paham dengan apa
yang dinamakan takdir.**

Karena kenyataannya, ada sesuatu yang bisa diubah dan tidak bisa diubah. Untuk yang tidak bisa diubah, kamu tidak perlu kecewa atau putus asa dulu. Karena bagaimanapun sakit hatinya kamu, waktu bisa memberikan obatnya—waktu yang akan menyembuhkan luka hatimu.

Karena itu, yang harus dilakukan adalah mengerjakan apa yang bisa kamu ubah dan menerima apa yang tidak bisa diubah. Dengan mengerjakan suatu kebaikan, itu artinya kita telah menarik kebaikan sebagai takdir kita.



Ketika kamu mengobati orang
lain maka saja arti dengan
mengobati diri sendiri.

B A B 2 2

**B E L U M T E N T U
S A M A**

“Seandainya kamu ingin pergi ke Paris, bertemu denganku di sana.”

Kamu pergi dari Jakarta, sedangkan aku berangkat dari Belanda. Nah, saat kamu mau ke Paris jalan yang kamu lalui berbeda dengan yang aku lalui. Kita menempuh perjalanan dan jarak yang berbeda. Dengan begitu, pengalaman yang kita alami pun menjadi berbeda.

Mungkin kamu mengalami pengalaman buruk selama perjalanan, misalnya minuman yang kamu beli tumpah di celana. Sedangkan dalam perjalananku, tanpa sengaja orang lain menumpahkan minumannya di celanaku. Mungkin celana kita sama-sama terkena noda minuman. Tapi, sebenarnya yang terjadi adalah dua hal yang berbeda.

Ibarat manusia, kita ini terlihat mirip-memiliki 2 mata, 1 hidung, 1 mulut. Tapi, sebenarnya tidak ada yang sama. Hampir sama tapi mustahil untuk sama! Begitu pula dengan pengalaman orang. Semua orang ingin ke surg. Biasanya orang-orang berpikir bahwa jalan menuju ke surga hanya

dapat ditempuh dengan satu jalur. Padahal sebenarnya ada banyak jalan agar kita sampai ke surga—dengan proses yang berbeda-beda.

Menurutku, surga tidak harus dicapai ketika kita sudah meninggal. Ketika kamu berbuat baik dan membuat semua lingkungan terdekatmu menjadi baik maka kamu harusnya melihat dan menyadari bahwa sebenarnya kamu sudah ada di surga. Dengan segala perbedaan yang ada, kamu masih tetap berdamai dan hidup tenang dengan sesama.

Ketika kamu berbuat baik dan membuat
semua lingkungan terdekatmu menjadi
baik maka kamu harusnya melihat dan
menyadari bahwa sebenarnya kamu sudah
ada di surga.

B A B 2 3

**B E L U M T E N T U
S A K T I**

i Jakarta, faktanya masih banyak terjadi pembegalan. Seseorang berinisial N, ia adalah seorang tukang parkir. Karena ia bekerja di jalan setiap harinya maka ia takut didatangi begal. Lantas karena ia takut, ia pun belajar ilmu kebal dengan seseorang yang katanya sakti. Ia belajar selama 6 bulan. Lalu, tiba saatnya sang gurunya mengetes ilmunya.

Pertama, ia harus melewati bara api tanpa alas, ia berhasil melewatkannya. Lalu, tes kedua ia harus diuji kekebalannya. Ia harus dibacok dengan senjata tajam, ia pun melewati tesnya dan lulus tanpa luka goresan. Nah..., tiba saatnya ujian terakhir. Ia harus disiram dengan air keras! Ia menyiram dirinya sendiri dengan air keras, dan tiba-tiba saja ia merasakan sakit yang luar biasa di kulitnya dan melepuh. Ia dilarikan ke rumah sakit dengan luka akibat air keras.

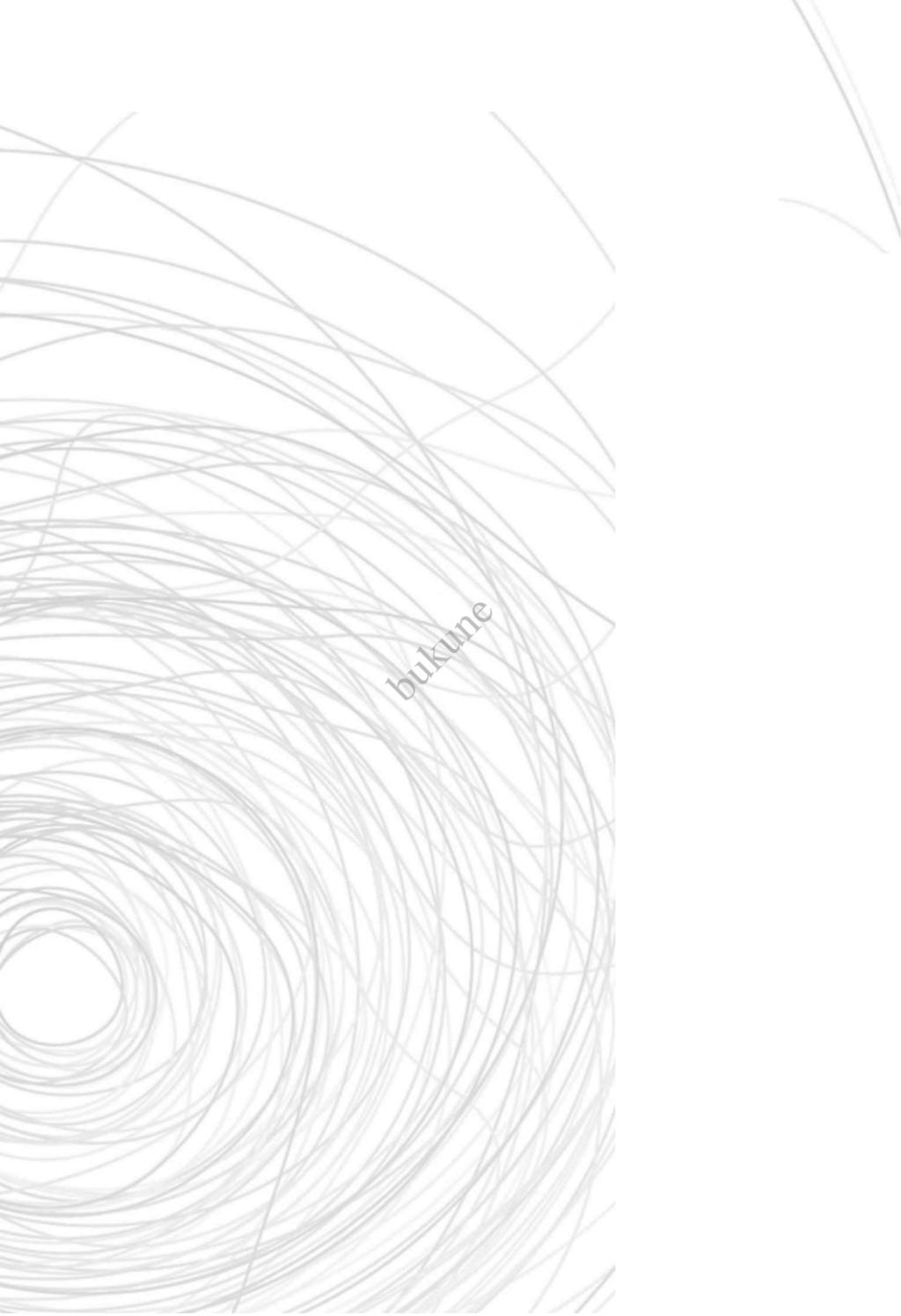
Wah gawat juga, mau sakti malah sakit. Walaupun telah sakit dan masuk rumah sakit, saat diwawancara oleh wartawan, ia tidak mau menyalahkan guru yang telah mengajarinya karena hal ini adalah keinginannya sendiri.

Inilah manusia, terkadang kita mau menjadi sakti, kita terkadang terlalu percaya dengan orang yang dianggap sakti—entah dukun atau sebagainya, yang belum tentu orang itu sebenarnya sakti. Bisa saja sebenarnya kita belajar dari orang sakit. Bukannya belajar sakti malah sebenarnya kita belajar sakit.

Andaikata ia memang benar orang sakti, terkadang kita belajar dengan mental yang salah. Kita terkadang hanya mau menjadi sakti dengan kilat, dengan cepat. Hanya belajar 6 bulan dan kamu berharap sudah kebal dengan air keras. Kamu mungkin bukan sakti, tetapi pikiranmu telah sakit.

Menurutku ada orang sakti tapi kesaktian itu tidak diperoleh dengan waktu singkat. Ia harus sabar dan berdedikasi untuk belajar dalam waktu yang lama. Jadi kalau kamu mau sakti maka luangkanlah waktumu. Berikanlah dirimu ditempa oleh waktu, teruslah belajar, nikmatilah prosesnya dengan sabra. Niscaya kamu bisa sukses menjadi sakti. Jangan berharap sakti dalam waktu singkat karena berbahaya.

BUKUMOKU



bukune

TENTANG PENULIS

William Tjhia lahirkan di Jakarta pada 1990. ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Lulus dari SMA Abdi Siswa, ia pun melanjutkan kuliah di Universitas Tarumanegara dan pergi merantau ke Cina untuk belajar bahasa dan bekerja.

Dari kecil William selalu tertarik pada hal yang berbau psikologi dan pengembangan diri. Sejak SMP ia mulai membaca buku yang berhubungan dengan psikologi dan pengembangan diri. Lebih tepatnya, ia selalu mencari cara untuk mengembangkan dan melatih diri sendiri melalui buku-buku yang dibaca. Mulai dari sering membaca buku, belajar berinvestasi, belajar bahasa, hingga belajar kungfu dan yoga sudah pernah dicobanya.

William selalu senang membantu orang lain untuk lebih mengembangkan dirinya. Ia beranggapan bahwa semua manusia pada dasarnya adalah sama—sama bisa berkembang dan sukses. William pun beranggapan kalau hidup sukses bukan hanya dinilai dari kekayaan yang dikumpulkan. Tapi, sukses dapat memiliki arti dan standar berbeda dari tiap orang.

bukune

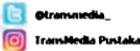
nsl

Apakah kamu ini adalah orang
yang pasti sukses?
Kalau kamu menjawab ya
maka kamu itu sok tahu!
Kalau kamu menjawab tidak
maka kamu pun sok tahu!

Kamu dan aku adalah orang
yang sok tahu!

Bukankah salah satu hal penting
dalam hidup ini adalah proses belajar?
Menjadi sok tahu pun merupakan proses
belajar. Jangan merasa selalu paling tahu.
Sisakanlah ruang untuk ketidaktahuan
dalam pikiranmu.

Kalau kamu merasa tidak tahu maka
belajarlah untuk berkata tidak tahu,
lalu carilah tahu.



Jl. H Montong No.57 Ciganjur
Jagakarsa - Jakarta Selatan 12630
Telp : (021) 7888 3030 ext. 213, 214, 215
Faks : (021) 727 0096
Email : redaksi@transmediapustaka.com
Website : www.transmediapustaka.com

PENGEMBANGAN DIRI

ISBN (13) 978-602-1036-82-2



9786021036822

Harga P. Jawa Rp60.500